



**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI  
ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI DESA LARU BOLAK  
KECAMATAN TAMBANGAN  
KABUPATEN MANDAILING  
NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan ( S. Pd )  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**AHMAD HANAFI  
NIM. 13 310 0041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDEMPUAN  
2017**



**PERANAN *DALIHAN NA TOLU* DALAM PROSES INTERAKSI  
ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI DESA LARU BOLAK  
KECAMATAN TAMBANGAN  
KABUPATEN MANDAILING  
NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**AHMAD HANAFI  
NIM. 13 310 0041**



PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA  
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Hj. Nahriyah Fata S. Ag.M. Pd  
NIP. 19700703 199603 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**

Hal : Skripsi

a.n Ahmad Hanafi

Lampiran: 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan 25 September 2017

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan

Di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

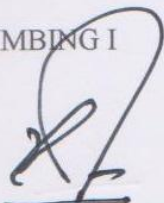
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya, terhadap skripsi a.n. **Ahmad Hanafi** yang berjudul **Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam Di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA  
NIP.19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II



Hj. Nahriyah Fata S. Ag. M.Pd  
NIP.19700703 199603 2 001

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda

tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD HANAFI  
NIM : 13 310 0041  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2  
JudulSkripsi : **PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA LARU BOLAK KECAMATAN TAMBANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 Oktober 2017

Pembuat Pernyataan



*Ahmad Hanafi*  
**AHMAD HANAFI**  
NIM. 13 310 0041

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD HANAFI

Nim : 13 310 0041

Fakultas/Jurusan : FTIK PAI-2

Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, yang menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam Di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal: 16 Oktober 2017  
Saya yang menyatakan



**AHMAD HANANAFI**

**NIM. 13 310 0041**

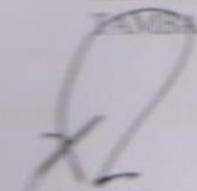
**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : AHMAD HANAFI

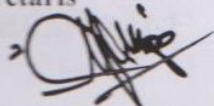
**NIM** : 13 310 0041

**Judul Skripsi** : PERANAN *DALIHAN NA TOLU* DALAM PROSES INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENAGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA LARU BOLAK KECAMATAN TAMBSANGAN KABUPATEN MANADAILING NATAL

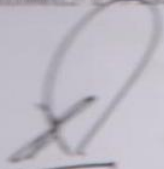
**Revisi**

  
Des. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
Nip: 19610615 199103 1 004

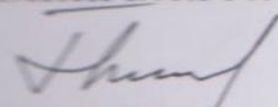
**Sekretaris**

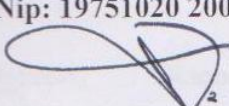
  
H. Akhiril Pane, S.Ag.,M.Pd  
Nip: 19751020 200312 1 003

**Anggota**

  
Des. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
Nip: 19610615 199103 1 004

  
H. Akhiril Pane, S.Ag.,M.Pd  
Nip: 19751020 200312 1 003

  
Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A  
Nip: 19610323 199003 2 001

  
Dra. Asnah, M.A  
Nip: 19651223 199103 2001

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

<b>Tempat</b>	: Ruang Sidang Munaqasyah
<b>Tanggal</b>	: 16 Oktober 2017
<b>Pukul</b>	: 0800-11.00 WIB
<b>Hasil/Nilai</b>	: 70 (B)
<b>Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)</b>	: 3,34
<b>Predikat</b>	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

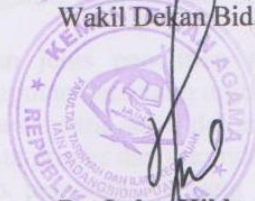
**Judul Skripsi** : Peranan *Dalihan Na Tolu* Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam Di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal

**Nama** : AHMAD HANAPI  
**NIM** : 13 310 0041  
**Fakultas/Jurusan** : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Oktober 2017

A.n Dekan  
Wakil Dekan/Bid. Akademik



**Dr. Lelya Hilda, M.Si.**  
NIP. 19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

Nama : Ahmad Hanafi  
Nim : 13310 0041  
Judul Skripsi : Peranan *Dalihan Na Tolu* Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam Di Desa Laru Boalak Kecamatan Tambanagn Kabupaten Mandailing Natal.

Masyarakat tidak terlepas dari budaya. Karenanya sebagian masyarakat berupaya untuk melestarikan ajaran dan nilai-nilai budaya. *Dalihan Na Tolu* sebagai *basic structure* dari adat batak sangat dominan dalam pelaksanaan prosesi adat. Terlepas dari perbedaan sikap dan pandangan tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat aspek-aspek positif dalam budaya. Di dalam budaya Mandailing Natal misalnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk itu masalah penelitian ini bagaimana adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, bagaimana proses Interaksi antara nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* dengan pendidikan agama Islam, apasaja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *dalihan na Tolu*. Tujuan penelitian untuk mengetahui adat *Dalihan Na Tolu*, untuk mengetahui proses interaksi nilai-nilai adat dengan pendidikan Islam, serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya adat *Dalihan Na Tolu*. Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak, Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku adat, Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan Islam sehubungan dengan itu Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, penulis menguraikannya dalam kajian teori-teori yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, atau bagian-bagian tertentu dari keilmuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara serta dokumentasi, dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap budaya Mandailing Natal *Dalihan Na Tolu* maka dapat dikemukakan. *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak yang terdiri dari tiga unsur yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Ketiga unsur ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain. Proses interaksi antara nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* dengan pendidikan agama Islam pada *daganak tubu*, pernikahan, *pajongjong bagas naimbaru*. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *Dalihan Na Tolu* yaitu nilai akidah, ibadah akhlak dan sosial.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang malimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, serta Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah menyampaikan risalahnya kepada seluruh makhluk untuk menuntun manusia mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai tugas akhir akademis dalam hal melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan, maka penulis menyusun skripsi yang berjudul “Peranan *Dalihan Na Tolu* Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam Di Desa Laru Boalak Kecamatan Tambanagn Kabupaten Mandailing Natal” Tentunya selama penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis berterimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan dukungan, terlebih-lebih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan studi perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA, dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Nahriyah Fata,S.Ag.M.Pd dosen Pembimbing II yang selalu berkenan meluangkan waktunya dan selalu bersemangat dalam memberikan bimbingan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moril maupun materil kepada penulis selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Ayahanda (Sudirman Rangkuti) dan ibunda tercinta (Derliana). Tetes air mata, cucuran keringat dan do'a ayahanda dan Ibunda tidak akan terlupakan.
8. Abanganda (Swardi Rangkuti dan Sahdan Rangkuti) dan Keluarga Paman Saya (Tohir Lubis, Naimah Rangkuti, dan Jonda Pulungan) yang telah banyak memotivasi penulis baik berupa materi dan non materi.
9. Rekan sejawat seperjuangan dan rekan mahasiswa (Irfan Gustian Siregar, Tarmizi Harahap, Nur Hasinah Dalimunthe, Mhd. Nambin, Ahmad Zaelani) yang banyak memberikan masukan dalam penyusunan skripsi serta yang tak henti-hentinya menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi ini.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu dalam lembaran ini yang telah begitu banyak memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, 14 April 2017

**Penulis**

**AHMAD HANAFI RANGKUTI**

**Nim: 13310 0041**

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSAH SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Kepustakaan.....	16
1. Pendidikan agama Islam.....	16
2. Tujuan Pendidikan agama Islam .....	20
3. Dasar-dasar Pendidikan agama Islam .....	24
4. Nilai-nilai Pendidikan agama Islam .....	28
B. Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	34
1. Pengertian <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	34
2. Nilai-Nilai Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	36
3. Unsur-unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	37
4. Makna <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam Kemasyarakatan.....	39
5. Aplikasi <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam Kehidupan Masyarakat.....	43
C. Kajian Yang Relevan.....	45
D. Kerangka Berfikir.....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	48
B. Jenis Penelitian .....	48
C. Informan Penelitian .....	49
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	54
F. Analisis Data.....	55

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

<b>A. Temuan Umum</b>	
1. Letak Geografis Dan Demografis .....	56
2. Keadaan Agama Dan Penganutnya.....	57
3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Laru Bolak .....	58
4. Sosial Budaya Masyarakat Desa Laru Bolak.....	59
<b>B. Temuan Khusus</b>	
1. Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.....	60
2. Peranan <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam proses Interaksi nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.....	67
3. Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam yang terdapat dalam adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.....	71
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>79</b>

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	85

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Dalihan Na Tolu* sebagai *basic structure* dari adat batak sangat dominan dalam pelaksanaan prosesi adat. Nenek moyang kita di jaman dahulu selalu belajar dan mengambil hikmah arti *filosofis* dari alam lingkungan mereka sendiri. benda-benda, tumbuh-tumbuhan, yang ada di sekeliling mereka menjadi guru yang sangat berharga dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu dan kenyataannya dalam banyak hal masih dipakai dan lestarikan sampai saat ini sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Batu-batu tersebut tertanam kokoh ditanah yang disebut tataring (perapian) dengan posisi segi tiga sama sisi yang disebut *Dalihan Na Tolu* Gunanya, apabila mereka mau memasak sesuatu periuknya ditaruk di atas tungku tadi dan baru dinyalakan api di bawahnya. Jika salah satu dari batu ini tidak ada, akan sulit sekali meletakkan periuk di dalamnya. adapun yang tersirat dari *Dalihan Na Tolu* ini adalah merupakan *basic structure filosofis* hubungan sosial dikalangan batak khususnya, Tapanuli bagian Selatan umumnya yang merupakan simbol hubungan kekerabatan dari *Kahanggi-Anak Boru* dan *Mora*.

Demikian juga halnya bila salah satu dari hubungan ini tidak hadir dalam sidang peradatan, mustahil bisa diselesaikan acara adat yang dibicarakan dalam persidangan.

Oleh karena itu masyarakat di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, sangat memelihara kemesraan dan kehangatan hubungan dengan orang tua, saudara, dan kerabat dekat, untuk mrncapai masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang mempunyai budaya Adat *Dalihan Na Tolu* , yang ber moral serta berakhlakul karimah. Sedangkan hubungan kekerabatan ini terjadi karena adanya hubungan perkawinan.<sup>1</sup> Munculnya *Dalihan Na Tolu* adalah akibat hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan antara marga.

Masyarakat desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, mengenal dua jenis upacara adat, yaitu *siluluton* dan *siriaon*. Upacara *siluluton* artinya upacara yang diselenggarakan karena ada peristiwa duka cita, misalnya upacara pemakaman. Sedangkan upacara *siriaon* adalah upacara adat yang diselenggarakan karena peristiwa kegembiraan, misalnya *horja haroan boru, horja marbongkot bagas na imbaru, mambaen goar*, akikah.

Tiga kelompok masyarakat *Dalihan Na Tolu* itu mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda di dalam setiap upacara adat itu, tuan rumah

---

<sup>1</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola*, (Cv. Permata Mitra Sari 2015), hlm. 17-19.

suatu upacara adat disebut *suhut sihabolonan*, sedangkan *kahanggihnya* disebut *suhut*. Kelompok inilah yang mempunyai hajat untuk menyelenggarakan suatu upacara adat. Sebelum suatu upacara adat diselenggarakan, kerabat yang mempunyai hajat itu mengundang kerabatnya dari tiga kelompok *Dalihan Natolu* itu yaitu *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Pihak *suhut sihabolonan* dan *suhut* menjelaskan kepada *anak boru* dan *mora* tentang niatnya hendak menyelenggarakan suatu upacara adat pertemuan itu disebut *marpokat* atau *martahi* yang artinya mufakat.

Pihak *anak boru* dari *suhut sihabolonan* adalah penanggung jawab penyelenggaraan upacara adat itu, begitulah secara ringkas peranan tiga kelompok kerabat di dalam masyarakat *Dalihan Na Tolu*. Setiap orang pasti pernah mengalami sebagai *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* dalam upacara atau peristiwa adat yang berbeda-beda. Jika pada suatu ketika seseorang mempunyai hajat hendak menyelenggarakan upacara adat, ia akan menjadi *suhut* bersama *kahanggihnya*. Pada kesempatan lain, kelompok ini menjadi *anak boru* dalam upacara adat dipihak *mora* mereka. Pada saat itu mereka menjadi penanggung jawab penyelenggara upacara adat tersebut. Oleh karena itu *anak boru* disebut juga *sisuruon* yang di suruh-suruh oleh *mora*. Kemudian pada kesempatan upacara adat yang lain, kelompok ini menjadi *mora*, karena *anakboru* mereka menyelenggarakan upacara adat. Dalam hal ini



kedudukannya sebagai *mora* adalah pemberi restu atas segala yang telah disepakati.<sup>2</sup>

*Kahanggi, Anak Boru dan Mora* inilah yang disebut *Dalihan Na Tolu*. . *Dalihan Natolu* menjadi simbol tiga kelompok masyarakat adat yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan semua urusan, segala beban dipikul bersama. Ini adalah simbol gotong royong, kebersamaan, hak dan kewajiban, tenggang rasa, kasih sayang, *holong*, sehingga kekerabatan tetap terpelihara dengan baik.<sup>3</sup>

Masyarakat Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, di pengaruhi oleh dua nilai pokok, yakni:

1. Nilai-nilai budaya
2. Nilai -nilai Islam

Kedua nilai ini saling mempengaruhi sikap, tindakan dan perilaku masyarakat muslim di Desa Laru Bolak, kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal.

a) Nilai Budaya

Nilai Budaya berkaitan erat dengan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan seharusnya ditinggalkan. Kebudayaan mengalami proses perubahan sesuai dengan kebutuhan pendukung kebudayaan itu. Namun demikian inti

---

<sup>2</sup>Basyral Hamidi Harahap, *Siala Sampagul Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2004), hlm. 25-27.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 22-23.

nilai-nilai budaya tidak serta merta berubah mengikuti perubahan zaman. Lalu proses perubahan terkait pada bagaimana tanggapan masyarakat pada nilai-nilai yang datang dari luar. Semakin lemah pengamalan nilai-nilai budaya tradisional, semakin mudah pula masyarakat menerima nilai-nilai yang datang dari luar.

Suatu perubahan nilai budaya akan sangat dirasakan oleh para perantau ketika kembali ke kampung halaman. Ia merasakan banyak perubahan, sebagian di antara mereka serta merta merasa dirinya menjadi *kolot*. Nilai-nilai budaya tradisional yang ia kenal puluhan tahun yang lalu, ternyata sebagian sudah berubah. Ia bertanya, siapa yang berubah, apakah saya yang berubah atau masyarakat yang berubah.<sup>4</sup>

Inti dari nilai-nilai luhur budaya dan alam pikiran orang Angkola-Mandailing, telah terekam dengan baik di dalam berbagai ungkapan tradisional. Pemahaman terhadap makna ungkapan tradisional sangat penting untuk mengetahui filosofi hidup orang Angkola-Mandailing. Masyarakat Angkola-Mandailing khususnya di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten-Mandailing Natal, adalah masyarakat yang religius. Sekalipun adat istiadat dipelihara, namun ajaran agama Islam sangat dominan dalam mengatur tata kehidupan sosial budaya orang angkola mandailing. Agama nenek moyang telah digeser oleh ajaran agama

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 28-29.

Islam. sehingga kehidupan keberagamaan orang Angkola-Mandailing secara keseluruhan diwarnai oleh ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

b) Nilai Islam

Ajaran Islam merupakan dasar kekerabatan yang kuat di samping nilai-nilai budaya tradisional. Ada beberapa ayat di dalam kitab suci Al-Qur'an tentang sikap-sikap terpuji terhadap kerabat. Dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam kalangan kerabat maupun dengan masyarakat pada umumnya, orang mandailing memiliki gaya bicara yang khas sebagai ciri khas bagi wilayah tempat tinggalnya, khususnya di Desa Laru Bolak. Kehidupan beragama dalam masyarakat mandailing sangat kuat. Pendidikan agama Islam telah diperkenalkan kepada anak-anak mereka secara teratur sejak usia kanak-kanak.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat khususnya adat *Dalihan Na Tolu* yang ditemukan di lapangan yaitu di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal. Wawancara dengan Bapak Lobe Muhammad Amin Rangkuti, mengatakan adat *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Di bagi menjadi tiga simbol kelompok masyarakat adat yang saling bekerja sama, seperti pepatah mengatakan berat sama dipikul ringan sama dijinjing.<sup>7</sup> Sejalan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

<sup>7</sup>Lobe Muhammad Amin Rangkuti, *Tokoh Adat di Laru Bolak*, Wawancara, tanggal 20 April 2017.

dengan itu menurut orang kaya *Tar Lobi-Lobi Oppui Sian Bagas Godang* (Raja Enda Malim Rangkuti) mengatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah suatu aturan sebagai landasan berupa nilai-nilai bersama dalam urusan bersama atau pekerjaan, misalnya upacara adat tentu *Dalihan Na Tolu* telah bekerja sama di dalam masyarakat satu kampung.<sup>8</sup>

Dalam adat *Dalihan Na Tolu* difungsikan sebagai mekanisme untuk menerapkan dan melaksanakan rasa kasih sayang (*holong*) yang merupakan asal mula adat (*bona ni adat*). Hal ini berlaku dalam setiap urusan hidup dan kehidupan masyarakat. Hakikat dari adat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal disebut sebagai adat *Dalihan Na Tolu* selain itu dinamakan juga adat markoum, marsisolkot, Karena Desa Laru Bolak, yang berada dalam ikatan *Dalihan Natolu* itu adalah sekaligus orang yang *markoum marsisolkot*.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai peranan *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Pendidikan Agama Islam di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul **“PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI**

---

<sup>8</sup>Raja Enda Malim, *Harajaon di Laru Bolak*, Wawancara, tanggal 21 April 2017.

## **DESA LARU BOLAK KECAMATAN TAMBANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”**

### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pembiasaan dalam adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal.
2. Adanya adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, kurang melaksanakan persatuan di masyarakat tersebut.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Peranan

Peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam satu kegiatan.<sup>9</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain, peran adalah orang yang menjadi atau melakukan suatu yang khas atau

---

<sup>9</sup>Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar/* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaanbahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 402.

perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran disini bermaksud dan bertujuan apabila orang Angkola-Mandailing khususnya di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal ingin mendirikan dua jenis upacara adat yaitu upacara adat *siluluton* dan *siriaon*. Upacara *siluluton* artinya upacara adat yang diselenggarakan karena ada peristiwa duka cita, sedangkan *siriaon* adalah upacara adat yang diselenggarakan karena adanya peristiwa kebahagiaan dan disinilah peran *Dalihan Na Tolu* itu difungsikan sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga setiap orang di kampung tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

## 2. *Dalihan Na Tolu* .

*Dalihan Na Tolu* adalah suatu sistem adat yang sangat terbuka, demokratis dan. anak laki-laki dalam suatu keluarga tidak selalu harus menikahi boru tulangnya, tetapi dia dapat juga menikah dengan gadis dari marga-marga yang lain. Sehingga *Dalihan Na Tolu* tersebut semakin berkembang dan meluas dimana *Dalihan Na Tolu* dibagi atas tiga kelompok yaitu *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*.<sup>10</sup> Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan dalam Adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, adalah hal-hal yang penting atau berguna yang dapat diperoleh dari berupa aturan-aturan yang dianut atau dipatuhi oleh masyarakat Desa laru bolak.

---

<sup>10</sup>Basyral Hamidi Harahap, *Op. Cit.*, hlm. 22.

Sedangkan *dalihan Na Tolu* itu yang dikatakan *kahanggi, anak boru, mora* adalah sebagai landasan berupa nilai-nilai bersama dalam urusan bermasyarakat desa Laru Bolak. Adapun asal mulanya *dalihan Na Tolu* adalah rasa kasih sayang yang akan membawa keakraban (*olong maroban domu*). *Dalihan Na Tolu* disini mempunyai maksud dan tujuan ingin melahirkan masyarakat beradat dan taat beribadat sehingga menimbulkan keharmonisan kehidupan bermasyarakat, yang akan diperoleh dengan tiga penyanngga, diantaranya *Kahanggi, Anak Boru* dan *Mora*. Ini yang disebut dalam ilmu kemasyarakatan sebagai *social equilibrium*.

### 3. Proses Interaksi.

Dalam kamus Bahasa Indonesia Interaksi didefenisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Dengan demikian interaksi adalah hubungan timbal balik (sosial) antara dua pihak saling mempengaruhi, berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dengan dengan kelompok.<sup>11</sup> Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa proses interaksi merupakan hubungan timbal balik antar manusia dalam kehidupan sosial. Adapun manusia sebagai insan individu masing-masing memiliki karakter kepribadian yang berbeda oleh karena itu proses interaksi dalam bermasyarakat sangat penting supaya menjadi hubungan

---

<sup>11</sup>Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Op. Cit.*, hlm.179.

silaturahmi yang baik. Dari realitas tersebut berarti kehidupan sosial terdiri dari kelompok manusia yang beragam karakter dan kepribadian. Jika dua orang saling mengadakan interaksi, dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda.

#### 4. Nilai.

Dalam pengertian ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.<sup>12</sup> Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah unsur-unsur pendidikan, yaitu nilai ketuhanan, kasih sayang, nilai kelemah lembut, nilai toleransi, nilai sopan santun, nilai sosial dan nilai kesabaran. Dari penjelasan diatas nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu hal dikatakan bernilai apabila sesuatu hal tersebut berguna, berharga, dan bermanfaat. Contoh-contoh nilai yaitu seperti nilai kebenaran, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab, nilai keindahan, nilai moral, nilai religius. Jadi nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku oleh manusia.

#### 5. Adat

Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya.<sup>13</sup> Adat yang merupakan tata kelakuan

---

<sup>12</sup>Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 345.

<sup>13</sup>Zainal Efendi hasibuan, *Op,cit.*, hlm. 28.



yang kekal yang turun temurun dari generasi ke generasi merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya. Berbicara tentang adat sebenarnya adat adalah yang tak lekang oleh panas, tak lupuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya, semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak akan berubah.

Hal-hal yang dimaksud kebiasaan dalam masyarakat daerah Angkola Mandailing dan Tapanuli bagian Selatan adalah mengadakan suatu musyawarah sidang adat yang disebut *martahi*.

#### 6. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaannya.<sup>14</sup> Pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membina manusia menjadi individu atau kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensinya baik terhadap dirinya, lingkungannya dan terutama kepada Allah SWT.<sup>15</sup> Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala pesan yang dapat

---

<sup>14</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

<sup>15</sup>Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 37.

membantu perkembangan jasmani dan rohani yang terkandung dalam adat budaya Mandailing Natal (*Dalihan Na Tolu*).

#### **D. Rumusan Masalah**

Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kekerabatan masyarakat adat Mandailing Natal. Sejak Islam masuk ke Mandailing Natal keberadaan *Dalihan Na Tolu* tidak hanya di dukung nilai-nilai adat tetapi juga ditopang dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Secara khusus timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana proses Interaksi antara nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* dengan pendidikan agama Islam di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apasaja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *dalihan na tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi pemuka adat, pemuka agama dan peranan yang dimainkan *Dalihan Na Tolu* dalam pemahaman dan pelaksanaan adat pada masarakat Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, secara khusus penelitian ini lebih terfokus untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk interaksi adat dan Islam pada *horja siriaon* dan *siluluton* dalam kehidupan masyarakat di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan Kabupaten, Mandailing Natal.
2. Mengetahui kedudukan dan peran unsur *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat adat dan agama Islam dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *dalihan na tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal,

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku adat *Dalihan Na Tolu*.
3. Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* .

Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

1. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini tertuju dan terfokus pada objek yang diteliti maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, nilai-nilai pendidikan, pengenalan adat *Dalihan Na Tolu*, dan proses interaksi dan penerapan *Adat Dalihan Na Tolu*.

Bab III metodologi penelitian yang mencakup tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan tentang pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Adat Dalihan Na Toludi Desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran penelitian dan disertai dengan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Konseptual

##### 1. Pendidikan Agama Islam

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam maka penulis menguraikannya sebagai berikut:

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang berasal dari kata "*didik*" itu di uraikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Soegarda porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Pendidikan Islam dalam penegertian yang umum adalah, "pendidikan yang berlandaskan al-Islam". Atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan Al-Qu'ran dan Sunnah Nabi SAW. Pengertian yang singkat itu tentulah tidak memadai untuk

---

<sup>1</sup> Dja'far siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (bandung: citz pustaka media, 2013), hlm.12-14

menjelaskan konsep pendidikan Islam dengan sefesisifikasinya yang khas, kecuali sekadar menjelaskan landasan atau dasar-dasar yang digunakan dalam membangun sistem pendidikanya,yang tidak lain adalah ajaran Islam, Al –Qur’an dan Sunnah.

#### 1) Istilah Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti,tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna” tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian, secara populer, istilah *Tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.<sup>2</sup>

#### 2) Istilah *Ta’lim*

Istilah *Ta’lim* telah di gunakan sejak priode awal pendidikan Islam.kelihatanya, Abd al-fatah jalal seorang ahli pendidikan dari Mesir, lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta’lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam, daripada menggunakan istilah *al-terbiyah* dan *al-ta’dib*.<sup>3</sup>

Ayat yang menjelaskan tentang manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah SWT

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm.17.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm.19-20.

adalah Adam AS. Hal ini dijelaskan Al-Qur'an dalam surat *al-Baqorah/2: 31*, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>4</sup>

Al-Quran yang disampaikan Nabi saw melalui proses *ta'lim*, maka pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-nilai Al-Qur'an kepada manusia, sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan *ta'lim*.

### 3) Istilah *Ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah *ta'dib* lebih akurat untuk digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan.<sup>5</sup> Al-Attas, secara eksplisit menggunakan istilah *ta'dib* untuk menyatakan pendidikan, yang terambil dari kata *addaba* yang berarti “ mendidik”. Cara Allah mendidik Nabi tak perlu diragukan lagi yang pasti merupakan konsep pendidikan yang

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1989), hlm.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 21-23.



sempurna. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam, karena istilah, *ta'dib* dalam khazanah bahasa arab mengandung arti: Ilmu, Kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna tarbiyah dan *ta'lim* menjadi tercakup di dalamnya.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami saat sekarang belum terdapat di zaman Nabi. tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Haidar Putra, *Pemberdayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan dengan semua kegiatan pendidikan. baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa kepada Allah harus dapat tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah,sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut.<sup>7</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akalanya, perasaanya, ilmunya, dan kebudayaanya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi. Tujuan umum ini hanya dapat dicapai setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu perincian dari tujuan umum. Atau pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/ terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga

---

<sup>7</sup>Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2001), hlm. 62-63.

dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhanitu.<sup>8</sup>

c. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola *takwa* dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. karena itulah, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk *Insan Kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.<sup>9</sup> Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dari firman Allah SWT surah Ali Imran : 102

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 49.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm., 52

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>10</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah yang merupakan tujuan dan akhir dari proses hidup, dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya, *Insan Kamil* yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>11</sup>

#### d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam satu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan intruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK) dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.<sup>12</sup> Menurut Omar Mohamad Al- Toumy al- Syaibany, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

<sup>10</sup> Departemen agama repoblik indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Semarang :Karya Toha Putra, 1995), hlm 670

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

e. Tujuan individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

f. Tujuan Sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

g. Tujuan profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni, dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas diantara aktivitas masyarakat.<sup>13</sup>

### 3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran yang disebut dengan pedoman hidup, Sunnah sebagai kebenaran yang datang dari rosul, dan ijtihad sebagai jalan terbuka untuk menggunakan intelektualitas manusia menuju kebenaran. Dalam hal ini agama islam merupakan sumber

---

<sup>13</sup>Omar Mohammad Al-Toumy AL-Syaibany, (Terj) Hasan Langulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

kebudayaan Islam. sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam.<sup>14</sup>

a. Al-Quran

Abdul Wahab mendefinisikan Al-Qur'an yaitu "Kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia membacanya sebagai ibadah".<sup>15</sup>

Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan Islam karena Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akal pikiran manusia cukup banyak. Bukti bahwa Al-Qur'an memberikan dorongan agar segala hal harus menggunakan akal adalah surah Al-Baqarah:142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ

لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya: orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia

<sup>14</sup>Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 40.

<sup>15</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 122.

memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.<sup>16</sup>

Tidak dapat dimungkir lagi bahwa ilmu pendidikan bersumber dari Al-Qur'an. Misalnya, Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum yang berlaku di langit dan di bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pendidikan, dapat disimpulkan bahwa kajian yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam bukan berarti ilmu agama Islam sebagai salah satu mata kuliah, melainkan sebagai paradigma ilmu pengetahuan yang berbasis kepada Islam atau sebagai sistem pendidikan.

#### b. As-Sunnah

Dasar Pendidikan yang kedua adalah As-sunnah. As-sunnah ialah perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah. As-sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan karena As-sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. As-sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia

---

<sup>16</sup> Departemen agama republik indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Semarang :Karya Toha Putra, 1995), hlm 676

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 175.

seutuhnya, atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

### c. Ijtihad

Ijtihad ialah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>19</sup>

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada situasi tertentu.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut.

---

<sup>18</sup>Ramayulis, *Op., cit.*, hlm.128.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21.



Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang.<sup>20</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Al-Qur'an dan Sunnah di kalangan umat Islam diyakini sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Adapun nalar atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Zakiah Daradjat seperti dikuti dalam Aat Syafaat dkk. Bahwa dari segi aspek isi pendidikan itu sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>21</sup> Dengan demikian, dari pendapat Daradjat ini dapat diketahui bahwa ternyata nilai pendidikan Islam luas dan menyeluruh. Berbagai aspek pendidikan Islam itu dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Ali Sarwan seperti dikutip dalam Chalijah berpendapat bahwa nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang

---

<sup>20</sup>Ramayulis, *Op. cit.*, hlm.128.

<sup>21</sup>Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 50-51.

dimiliki sistem pendidikan Islam.<sup>22</sup> Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.<sup>23</sup> Selanjutnya, menurut Ruqaiyah seperti dikutip Endang berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Dan secara garis besarnya nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga aspek, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

#### a. Akidah

Secara bahasa akidah diartikan dengan “menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung dengan kokoh”. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.

---

<sup>22</sup>Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 201.

<sup>23</sup>Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), hlm. 24.

<sup>24</sup>*Ibid.*,

Dalam hal lain, para ulama menyebut akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah SWT.<sup>25</sup>

Dalam pengertian lain, akidah juga merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.<sup>26</sup>

Menurut Anshari seperti dikutip Safaruddin dkk, bahwa akidah secara bahasa berarti ikatan sangkutan, dan secara teknis berarti dalam *arkanul Islam* (rukun Islam yang enam) yaitu kepercayaan, *keyakinan*. Pembahasan akidah Islam mencakup, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.<sup>27</sup>

Akidah ini tidak cukup apabila hanya diketahui dan dimiliki oleh seseorang saja. Tetapi melainkan lebih dari itu, akidah harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Aat Syafaat, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 53.

<sup>26</sup>Syafaruddin, dkk. *Op. cit.*, hlm. 73-74.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 74.

<sup>28</sup>Aat Syafaat, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 54-55.

Berkaitan dengan pendidikan Islam. maka akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam bagi anak. hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan sesuatu hal yang mutlak dalam rangka membina kepribadian seorang untuk dapat menjadi muslim sejati. Adapun tanggung jawab pendidik baik guru maupun orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak antara lain yaitu:

- 1) Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya yang Maha besar dengan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi.
- 2) Menanamkan perasaan *khusu'*, takwa dan *ubudiyah* kepada Allah didalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat yang serba mengagumkan baik mikro maupun makro, hidup, mati, pepohonan, yang hidup dan tumbuh, serta ciptaan Allah yang lainnya.
- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Untuk itu, ditanamkan pada diri mereka kesadaran bahwa Allah Maha melihat, mengetahui yang nyata maupun yang tersembunyi.<sup>29</sup>

#### b. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, tingkah lanku, atau

---

<sup>29</sup>Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm 79.

tabi'at.<sup>30</sup> Penelitian ini agaknya kurang tepat bila kita merujuk kepada pendapat para ahli yang mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau bentuk kejadian. Adapun menurut istilah akhlak diartikan sebagai sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>31</sup>

Menurut Abdullah Darraz seperti dikutip Aat Syafaat dkk, perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila telah memnuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga perbuatan itu dengan sendirinya menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan sebagainya.<sup>32</sup>

#### c. Ibadah

Ibadah dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh

---

<sup>30</sup>M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al- Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

<sup>31</sup>Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan, Cita Pustaka, 2012), hlm. 67.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan ada pula yang tidak digariskan secara tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, misalnya bersedekah, menolong orang lain dan sebagainya.<sup>33</sup>

Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, juga dapat dikatakan sebagai ibadah dengan catatan dilakukan disertai niat yang ikhlas karena Allah semata. Oleh karena itulah, niat merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Sebab, niat yang ikhlas akan membuat suatu pekerjaan dinilai sebagai ibadah.<sup>34</sup>

Ketentuan ibadah yang demikian, termasuk salah satu bidang ajaran Islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak otoritas Allah sepenuhnya. Dalam hal ini kedudukan manusia hanya berusaha untuk mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terima kasihnya kepada Allah SWT.<sup>35</sup> Yang demikian tersebut sebagai dilakukan sebagai arti pengisian terhadap makna Islam.

---

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 59.

<sup>34</sup>*Ibid.*,

<sup>35</sup>Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 57.

## **B. Adat *Dalihan Na Tolu***

### **1. Pengertian *Dalihan Na Tolu***

Menurut Zainal Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam *Dalihan Na Tolu* merupakan *basic struktur* dari adat Batak yang sangat dominan dalam prosesi adat. Para nenek moyang dizaman dahulu selalu belajar dan mengambil hikmah dari alam lingkungan, misalnya benda-benda, tumbuhan-tumbuhan yang ada disekeliling mereka selalu mereka jadikan sebagai pelajaran atau dijadikan sebagai guru yang sangat berharga. Mereka meyakini bahwa benda-benda atau tumbuhan yang ada disekeliling mereka dapat berpengaruh besar dalam kehidupan. Masyarakat pada waktu itu. Dalam kenyataannya banyak hal yang dilestarikan sampai sekarang, asalkan hal tersebut sesuai dengan ajaran agama.<sup>36</sup>

Para orang tua Batak pada masa dahulu masih dalam kondisi hidup sederhana. Bila mereka hendak memasak nasi atau merebus sesuatu dengan menggunakan periuk, dalam hal ini pertama-tama mereka membuat *Dalihan* (tungku) dari batu alam sebanyak tiga biji. Batu-batu itu ditanam tanah dengan kokoh yang disebut *tataring* (perapian) dengan posisi segi tiga sama sisi yang disebut *Dalihan Natolu*.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Zainal Efendi Hasibuan, & Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, (Padangsidempuan, tp, 2013), hlm. 54.

<sup>37</sup>*Ibid.*,

Selanjutnya, apabila mereka ingin memasak sesuatu, maka periuk tersebut diletakkan di atas tungku dan baru dinyalakan api dibawahnya. Dan jika salah satu tungku dari batu yang ditanam tersebut tidak ada, maka akan sulit untuk meletakkan periuknya di atasnya. Oleh karena itu, *Dalihan Natolu* adalah merupakan *basic structure* hubungan filosofis sosial dikalangan masyarakat batak daerah Tapanuli Selatan. Dengan kata lain, *Dalihan Natolu* merupakan simbol kekerabatan dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.<sup>38</sup>

Di dalam sidang peradatan apabila salah satu dari hubungan ini tidak hadir, maka mustahil bisa dijalankan acara adat yang dibicarakan dalam persidangan. Adapun hubungan kekerabatan ini terjadi dikarenakan adanya hubungan pernikahan.<sup>39</sup> *Dalihan Na Tolu* ini adalah merupakan bentuk masyarakat adat di daerah Tapanuli Selatan. Dengan kata lain, masyarakat adat didirikan di atas hubungan kekeluargaan. Itulah sebabnya *Dalihan Natolu* merupakan fundamen ikatan kekeluargaan masyarakat.<sup>40</sup>

Lebih jelasnya, menurut Zainal Effendi Hasibuan *Dalihan Na Tolu* adalah suatu sistem adat yang sangat terbuka, demokratis, dan berkembang. Anak laki-laki dalam suatu keluarga tidak selalu mengawini

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 54-55.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

<sup>40</sup>Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk., *Burangir Nahombang*, (Medan:Mitra Sari, tth), hlm. 2.



*borutulangnya*, tetapi dia juga dapat kawin dengan gadis dari marga-marga lain, sehingga *Dalihan Natolu* semakin berkembang dan meluas.<sup>41</sup>

## 2. Nilai-Nilai Adat *Dalihan Na Tolu*

Adapun nilai-nilai yang terkait dalam adat *Dalihan Na Tolu* di antaranya:

### a. Nilai Kekerabatan

Nilai kekerabatan yang terkait dalam adat *Dalihan Na Tolu* baik dalam arti sempit maupun luas merupakan nilai yang paling utama dalam masyarakat disamping itu, masyarakat diajarkan mulai dari etika, sopan santun, tolong menolong semua itu dijalin dalam *tutur* yang baik dan lemah lembut.

### b. Nilai *Hamajuon*

Nilai *hamajuon* merupakan nilai yang terwujud dalam perilaku perjuangan yang gigih untuk memperbaiki mutu kehidupan yang dicapai melalui mutu pendidikan formal, non formal dan merantau. Dalam meraih kemajuan, kekerabatan dan kehidupan keagamaan tetap mereka pelihara.

### c. Nilai *Hasangapon*

Nilai *hasangapon* yaitu kemuliaan dan kehormatan yang terwujud dalam kehidupan yang baik, sebagai tokoh panutan yang menjadi contoh di dalam masyarakat. Perihal mencari kekayaan harta benda bukanlah

---

<sup>41</sup>Zainal Effendi Hasibuhan, *Op. Cit.*, hlm. 55.

tujuan utama orang Angkola Mandailing. Harta benda dipandang sebuah perjuangan hidup yang dapat dinikmati oleh siapa saja, bahkan siapa saja yang memerlukannya. Termasuk dalam kelompok terakhir ini adalah anak yatim piatu, kaum dhuafa, fakir miskin, kegiatan dakwah dan pembangunan rumah ibadah.<sup>42</sup>

### 3. Unsur-Unsur *Dalihan Na Tolu*

Pada dasarnya bentuk hubungan masyarakat kekeluargaan yang disebut *Dalihan Na Tolu* dibangun atas tiga dasar pokok, ketiga dasar pokok ini sebagai fundamen hubungan kemasyarakatan yang juga merupakan unsur *Dalihan Na Tolu*. Adapun bentuk unsur ketiga pokok dasar tersebut adalah:

#### a. *Kahanggi*

Yang dimaksud *kahanggi* adalah kawan seibu seapak, kawan semarga, dan andaikata kawan satu pengambilan untuk istri, itu juga disebut *kahanggi pareban*. Walaupun berlainan marga dengan *pareban* kita itu. Dalam upacara adat disebut juga *hombarsuhut*,

#### b. *Anak boru*

Yang dimaksud *anakboru* adalah pihak kepada siapa kita mengawinkan putri (anak gadis), pihak ini disebut dengan “*anakboru*”. Kalau *anakboru* itu mengawinkan putri mereka ke pihak lain, maka

---

<sup>42</sup> Basyral hamidy harahap, *Op.Cit.*, hlm. 32-33.

disebut *pisangruhut*, atau *sibuatbere* atau *sijujungpangir* (anak boru dari anak boru)

c. *Mora*

Yaitu semua pihak kepada siapa kita mengambil calon istri, disebut dan dipanggil itulah yang menjadi “*mora*”. Andai kata *mora* ini, mengambil calon istri kepada pihak lain pula yaitu sebagai *mora* mereka. Hal ini disebut *mora ni mora* atau *huladongan*.<sup>43</sup>

Lebih rinci lagi mengenai pembagian *Dalihan Na Tolu* ini seperti yang dikemukakan oleh Sutan Tinggi Barani dalam bukunya “*Tutur Poda*”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ragam-ragam tutur dihorong kahanggi
  - a) Kahanggi dongan sabutuhua/samudar
  - b) Kahanggi pareban, dongan sapambuatan boru/sa-mora
  - c) Kahanggi hombar suhut, dongan sapangalehenan/sa-anak boru.
- 2) Ragam-ragam ni tutur di horong anak boru.
  - a) Anak boru sibuat boru.
  - b) Anak boru natobang/anak boru dol-dolan
  - c) Anak boru pusako/marsundut
  - d) Anak boru pisang raut/sibuat bere
- 3) Ragam-ragam ni tutur di horong ni mora
  - a) Mora, pambuatan boru
  - b) Mora mata ni ari
  - c) sok-sok/ulu bondar
  - d) Mora ni mora/huta sa dongan.<sup>44</sup>

Dengan demikian, adanya fundamen falsafah *Dalihan Na Tolu*, maka segala urusan dan upacara adat dapat diselesaikan. Ibarat bila memasak

---

<sup>43</sup>Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturan*, (Medan: Mitra, 2014), hlm. 21-22.

<sup>44</sup>SutanTinggi Barani Perkasa Alam, *TuturPoda*, (Medan: Mitra, 2011), hlm. 7-8.

nasi di atas tungku yang tiga, maka dapat jerangkan *periuk* atau apa saja yang hendak dimasak.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa munculnya *Dalihan Na Tolu* adalah akibat hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan antar marga. Keluarga dari marga yang tidak kenal sebelumnya, namun karena adanya hubungan perkawinan antara anak laki-laki dengan anak gadis dengan marga tersebut dengan sendirinya terjadi perubahan dalam menyandang predikat menjadi mora atau anak boru.

#### 4. Makna *Dalihan Na Tolu* Dalam Kemasyarakatan

Dalam kemasyarakatan terutama wilayah Tapanuli Selatan falsafah *Dalihan Na Tolu* adalah merupakan bentuk hubungan kekeluargaan yang bertitik tolak dari turunan darah pihak bapak. Artinya hubungan kekeluargaan didasarkan atas hubungan darah.<sup>45</sup>

Sutan Tinggi Barani menggambarkan susunan hubungan kekeluargaan sebagai berikut:

- a. Dimulai satu keluarga menjadi satu suku (marga)
- b. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu kelompok atau ketua adat yang disebut *sa-hatobangon*.
- c. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu darah dan adat atau yang disebut *sa-pangupaan*.
- d. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu desa (*huta*)

---

<sup>45</sup>G. Siregar Baumi, *Surat Tumbaga Holing*, (Padangsidempuan: tp, 1984), hlm. 44.

e. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu lingkungan daerah.<sup>46</sup>

Selain itu, dalam masyarakat Tapanuli Selatan ada orang-orang tertentu yang mempunyai fungsi mengatur mengatur masyarakat adat, yang terdiri dari:

- a. Raja sebagai pemimpin masyarakat adat.
- b. Orang kaya sebagai sekretaris atau juru pengantar kata.
- c. *Harajaon* yang menjadi wakil keturunan/tugas raja-raja.
- d. *Hatobangon*, wakil wakil anggota masyarakat adat (dituakan)
- e. *Hulu balang*, pengawal/keamanan raja dan masyarakat
- f. *Hatoban/jampurut*, orang-orang yang menjadi pelayanan pengabdian dan pesuruh raja-raja dan keturunan raja-raja (sekarang tidak ada lagi).<sup>47</sup>

Tingkat kepemimpinan raja dalam satu lingkungan masyarakat, sesuai dengan tugas dan banyaknya rakyat dan luasnya daerah yang berada dalam naungannya.

- a. Raja *panusunan bulung*, yaitu raja *luat* yang pada zaman belanda disebut kuria. Atau dalam istilah di tapanuli disebut wilayah atau daerah Pemimpin tertinggi dalam upacara adat.
- b. Raja *pamusuk*, yaitu pimpinan yang menjadi raja dalam satu desa dan dapat menyelesaikan/memimpin upacara adat yang kecil dan sederhana.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 45

<sup>47</sup>*Ibid.*

- c. Raja *pangundian/ banir* dalam upacara adat besar. Artinya raja *pamusuk* menjadi raja *pangundian* di desanya sendiri. *Pangundian* maksudnya adalah sebagai perlindungan, penimbang, untuk suatu persoalan adat, yang ada sangkut pautnya kepada rakyat yang dipimpinnya. Hal ini karena dia lebih tahu permasalahan dan sejarahnya.
- d. Raja *ihutan*, yaitu seseorang di dalam satu desa/huta, yang patut ditiru atas pemikiran, pendapat, dan perbuatan yang baik yang bermanfaat untuk rakyat.
- e. Raja panise, yaitu *datu* atau pimpinan agama yang dapat mengkaji buruk baiknya suatu masalah atau usaha yang akan dihadapi.
- f. *Harajaon*, yaitu keturunan raja-raja, dan yang dapat mewakili raja pada suatu upacara.<sup>48</sup>

Dari susunan gambaran di atas, terlihat adanya hubungan dan kerukunan kekeluargaan dalam masyarakat Tapanuli Selatan yang berfalsafah *Dalihan Na Tolu*.

Di dalam kerukunan masyarakat terdapat kerjasama yang erat, untuk menyelesaikan sesuatu usaha dan pekerjaan. Kegotong-royongan ini sejak nenek moyang mereka sudah tertanam pada jiwa hati sanubari rakyat,

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

baik yang tua maupun yang muda. Jiwa gotong royong ini sangat memegang peranan dalam menghidupkan falsafah *Dalihan Na Tolu*.<sup>49</sup>

Dalam menyelesaikan *horja*/ pesta misalnya, biaya dan tenaga selalu bergotong royong. Sesama keluarga terdekat ada patokan bantuan yang disebut “*tohapan*”. Bantuan yang berdasarkan sesama penduduk perkampungan disebut “*guguan parsahutaon*”. Dengan demikian, adanya falsafah *Dalihan Natolu* masyarakat diikat dalam hubungan kekeluargaan, sehingga tidak ada suatu pekerjaan yang sulit dihadapi.<sup>50</sup>

Masyarakat juga memaknai *Dalihan Na Tolu* untuk selalu mengadakan pengawasan terhadap harta dan anak-anak dengan cara bekerja sama. Anak-anak yang berbuat salah, siapa saja boleh menegur dan memberikan nasehat, inilah yang disebut *sa anak sa boru*. Maksudnya adalah merasa sama-sama bertanggung jawab terhadap anak-anak. hal tersebut dapat menghindari terjadinya kenalan anak atau remaja dalam masyarakat adat Tapanuli Selatan. Ini dikarenakan msyarakat adat juga turut bertanggung jawab untuk ketertiban keamanan desa atau *huta*.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 52.

<sup>51</sup>*Ibid.*

## 5. Aplikasi *Dalihan Na Tolu* Dalam Kehidupan Masyarakat

Untuk mengenali lebih jauh mengenai *Dalihan Natolu*, maka alangkah baiknya melihat terlebih dahulu bagaimana hubungan masyarakat Tapanuli Selatan dengan tutur sopan santun. Menurut Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, masyarakat *Dalihan Natolu* di Tapanuli Selatan sangat mengatur hubungan kekeluargaan, dengan susunan tutur sopan santun, agar dapat keharmonisan dan keserasian dalam masyarakat dan keluarga. Menempatkan hubungan keluarga dalam bagian-bagian yang sesuai dengan tempatnya menurut tutur sopan santun yang telah digariskan dalam adat. Karena adat mempunyai rentetan segi-segi kehidupan yang menyangkut tugas kewajiban anggota masyarakat. Perlu hormat dan sopan untuk saling menegur, dan sebagainya.<sup>52</sup>

Selanjutnya, tutur sopan santun itu menjadi dua bagian, yaitu tutur yang bersifat umum dan tutur yang bersifat khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Tutur yang bersifat umum, yaitu tutur kepada seseorang yang belum dikenal. Demi sopan santun menegur seseorang harus hormat dan santun. Untuk ini boleh memanggil:
  - 1) Yang sebaya dengan boleh dipanggil *ito, ipar, dongan, anggi, lae*.
  - 2) Yang lebih tua boleh dipanggil *angkang, aya, inang, ompung*.
  - 3) Yang lebih muda boleh panggil *anggi, ucok, lian, butet, taing*.

---

<sup>52</sup>G. Siregar Baumi, *Op.Cit.*, hlm. 53.



Namun perlu ditekankan, bahwa panggilan *ito*, *butet*, *taing*, *inang* dipergunakan untuk memanggil perempuan.

b. Tutar yang bersifat khusus, yaitu tutur kepada seseorang, apabila telah mengenal erat renggangnya hubungan darah/kefamilian terhadap seseorang itu. Oleh sebab itulah, bertutar dengan baik menurut adat dengan tutur tertentu. Tutar timbul setelah ada manusia, untuk itulah dasar pertama adalah tutur dalam rumah tangga. Dalam tutur ini dapat menggunakan panggilan:

- 1) Untuk ibu yang melahirkan atau yang sederajat boleh dipanggil *inang*, *indek*, dan *uma*.
- 2) Untuk ayah kandung atau yang sederajat boleh dipanggil dengan *ayah*, *amang*, *apa*, dan *bapak*.
- 3) Untuk anak kandung boleh dipanggil dengan *uncok*, *lian* (untuk laki-laki), dan untuk perempuan boleh dipanggil *butet*, *taing*.
- 4) Untuk abang atau kakak (laki-laki atau perempuan) boleh dipanggil dengan *angkang*.
- 5) Untuk adik laki-laki atau perempuan dipanggil dengan *anggi*.
- 6) Antara anak laki-laki dengan anak perempuan dipanggil *ito*.<sup>53</sup>

Selanjutnya, perkembangan keturunan diikuti pula dengan perkembangan peraturan. Dengan menyebarnya keturunan tersebut, timbullah marga-marga. Kemudian antara marga yang satu dengan marga

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 53-54.

yang lainnya terjadi perkawinan, maka dari sinilah kemudian muncul istilah dalihan *Natolu* yang terdiri dari:

- 1) *Kahanggi* (kawan semarga atau sekuturunan)
- 2) *Anakboru* (pihak yang mengawini putri kita)
- 3) *Mora* (pihak kemana kita mengambil istri).<sup>54</sup>

Dari uraian di atas ini, terlihat jelas bahwa masyarakat Mandailing Natal mempunyai aturan tutur sopan santun yang mengatur hubungan dalam keluarga masyarakat adat itu. Mereka saling mengenal satu sama lain, harga menghargai sesuai dengan jalur partuturan masing-masing.

### C. Kajian Yang Relevan

Peneliti yang terdahulu adalah merupakan kajian terhadap hasilpenelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Rukiah Fak Tarbiyah di IAIN Padangsidempuan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam adat *Mangayun* di desa aek jangkang pada tahun 2005. Kajiannya adalah supaya *haras tondi madingin pir tondi matogu* artinya supaya sehat selalu dan panjang umur dan bertaqwa kepada allah SWT.
2. Skripsi Marli Suhadi Pulungan Fak Tarbiyah di IAIN Padangsidempuan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tapanuli Selatan Dalam Budaya ( Studi Konsep *Dalihan Na Tolu* ) pada tahun 2015. Kajiannya

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

adalah menemukan gambaran nilai ibadah yang terdapat dalam tatanan *Dalihan Natolu*.

3. Skripsi Masitoh Harahap Fak tarbiyah di IAIN Padangsidimpuan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Adat *Dalihan Na Tolu* Di Desa Purba Dolok Kecamatan Barumon Tengah pada tahun 2015. Kajiannya adalah kajiannya adalah pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu* di desa Purba Dolok yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Penelitian ini adalah meneliti tentang: Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi antara Nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan masalah yang diteliti adalah *Kahanggi, Anak Boru dan Mora*. Secara internal dan eksternal di dalam desa tersebut. tujuan penelitian ini adalah untuk menegetahui apa-apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambagn Kabupaten Mandailing Natal. Dan untuk menegetahui apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *Dalihan Na Tolu* untuk dilaksanakan di desa Laru Bolak Kecamatan Tambanagn Kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Kerangka Berfikir**

*Dalihan Na Tolu* artinya tungku berkaki tiga pertanyaanya kenapa harus berkaki tiga bukan berkaki empat atau lima tungku berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika salah satu dari tiga tungku

tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Kalau kaki lima jika salah satu rusak, maka masih dapat digunakan dengan sedikit.

Dengan Penyesuaian meletakkan beban. Begitu juga dengan tungku berkaki empat, tetapi untuk tungku berkaki tiga, itu tidak mungkin terjadi. Inilah yang dipilih oleh leluhur suku Mandailing sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara, dengan *hula-hula* dan *boru* untuk menjaga keseimbangan tersebut kita harus menyadari bahwa semua orang mempunyai peranan mutlak dan akan pernah menjadi *hula-hula*, pernah menjadi *anak Boru*, pernah menjadi *Mora* dan pernah menjadi *Kahanggi*. oleh karena itu *Dalihan Na Tolu* sangat penting dalam tatanan hidup bermasyarakat untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baik dan saling tolong menolong antara individu yang satu dengan individu lainnya sesuai dengan ajaran rasulullah SAW.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai 10 Maret 2017 sampai bulan 28 Agustus 2017 di Desa Laru Bolak .daerah ini berlokasi di Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal. Laru Bolak ini di kelilingi beberapa Desa dengan batas-batas diantaranya:.

1. Sebelah Barat Daya berbatas Tano Rara dengan Desa laru dolok
2. Sebelah Timur Berbatas dengan Saba Napa dengan Desa laru pasar
3. Sebelah Utara berbatas Dengan Sungai Batang Gadis dengan Desa Laru Baringin
4. Sebelah selatan berbatas Saba Dolok dengan Desa Laru Lombang

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian (*field research*). Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan,keadaan sesuatu dan analisis dengan menggunakan logika ilmiah. Berdasarkan metode,penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan lapangan yang sebenarnya secara murni apa adanya

dan holistik (menyeluruh) sesuai dengan konteks penelitian,serta memperoleh teori lapangan.<sup>1</sup>

### C. Informan Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder,yaitu sebagai berikut:

1. sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu.<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto mengatakan apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan seorang peneliti.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari para orang tua yang bertempat tinggal di desa Laru bolak dalam hal ini di tetapkan 20 keluarga menjadi responden penelitian, yang terdiri dari *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Menajemen Penelitian* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 125.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 108.

<sup>4</sup>Dokumentasi, Daftar Nama-Nama Keluarga Desa Laru Bolak,13 maret 2017.

Tabel I

Nama Kelompok *Mora*

No	<i>Mora</i>	Umur	Tingkat pendidikan
1	Raja Enda Malim	60 Tahun	SITP
2	Mangaraja Tohar	65 Tahun	SD
3	Sutan Baringin	70 Tahun	SLTP
4	Sutan Palaon	65 Tahun	SD
5	Sutan barani	70 Tahun	SD
6	Sutan Pangidoan	60 Tahun	SITP

Tabel II

Nama Kelompok *kahanggi*

No	<i>Kahanggi</i>	Umur	Tingkat pendidikan
1	Lobe Muhammad Amin	50 Tahun	SITP
2	Kari Amin	55 Tahun	SD
3	Malim Salawet	60 Tahun	SLTP
4	Jasungkunan	65 Tahun	SD
5	Jasampean	55 Tahun	SITP
6	Jaulani	60 Tahun	SD
7	Martua	60 Tahun	SD

8	Jahabibun	55 Tahun	SITP
9	Malim Naposo	50 Tahun	SITP
10	Lobe Abdul Karim	60 Tahun	SD

Tabel III

Nama Kelompok *anak boru*

No	<i>Anak Boru</i>	Umur	Tingkat pendidikan
1	Abdul Hafis	45 Tahun	SLTP
2	Ali Hasan	40 Tahun	SLTP
3	Darwin Rangkuti	40 Tahun	SLTP
4	Jarait Matondang	60 Tahun	SD
5	Muhammad Yusuf	35 Tahun	SMA
6	Irhas Nasution	50 Tahun	SITP

2. Sumber data sekunder adalah pelengkap atau yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat. Kemudian untuk



mendapatkan kajian-kajian secara teoritis digunakan buku-buku atau sumber-sumber lainya yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang melakukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>5</sup> Wawancara yang penulis maksud disini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung kepada masyarakat, umumnya yang berkenaan dengan Peranan *Dalihan Na Tolu* Dalam Proses Interaksi Anantara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam Di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambanagn Kabupaten Mandailing Natal.

Dalam melakukan wawancara ada beberapa hal yang harus diketahui peneliti diantaranya:

- a. Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermamfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm.186

- c. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara.
- d. Selama wawancara, peneliti mencocokkan dengan pertanyaan, menghargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik yaitu yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.<sup>6</sup>

## 2. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dan dukanya supaya mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>7</sup> Dengan demikian observasi yang penulis laksanakan terjun ke desa tersebut, kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang nilai-nilai pendidikan dalam proses adat dalihan *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambanangan Kabupaten Mandailing Natal. Disini peneliti mengamati segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan di Desa Laru Bolak berkaitan dengan adanya *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambanangan Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun hal-hal yang harus diketahui peneliti dalam melakukan observasi di antaranya.

- a. Persiapan observasi

---

<sup>6</sup> Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Citapustaka media,2014), hlm. 129.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2015), hlm. 310.

Peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan informasi dari masyarakat mengenai Peranan *Dalihan Na Tolu* Dalam Proses Interaksi Anantara Nilai-Nilai Adat Dengan Pendidikan Agama Islam.

b. Menentukan fokus observasi

Menentukan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti, dan bagaimana memfokuskanya, masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik.

c. Pengaturan dalam observasi

Pada waktu yang berbeda di lapangan, peneliti harus mampu mengembangkan hubungan sosial dengan anggota organisasi sehingga muncul kepercayaan diri dan mampu mengembangkan sikap berteman.<sup>8</sup> Maksudnya peneliti harus menjalin hubungan, baik dengan orang tua masyarakat maupun pemerintah setempat.

### **E. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, maka hal-hal yang diperlukan dalam hal ini adalah:

- a. perpanjangan dan keikutsertaan keterlibatan peneliti dalam waktu yang panjang berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

---

<sup>8</sup> Ahmad Nizar, *Op.Cit* ., hlm. 129.

- b. Ketekunan pengamatan: salah satunya dengan menulis hasil wawancara, atau bukti-bukti dari hasil pengamatan tersebut.
- c. Tringulasi: adalah pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan mengecek yang diperoleh mulai waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat di capai dengan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara.

Dari uraian di atas maka yang dilakukan penulis data teknik penjaminan keabsahan data adalah ketekunan pengamatan dan tringulasi yakni dengan menulis hasil wawancara, atau bukti-bukti dari hasil pengamatan dan hasil wawancara.

#### **F. Analisis Data**

Analisis dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:<sup>9</sup>

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul berupa hasil wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumen laporan dan sebagainya.
2. Menyeleksi data dari berbagai alternatif yang telah ditentukan, kemudian memberikan kode serta mengelompokannya sesuai dengan topik-topik dan pembahasan.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.

---

<sup>9</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Pt Rineka Cipta Juni, 1996), hlm. 103.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Dan Demografis**

Desa Laru Bolak merupakan salah satu dalam wilayah Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal. Dalam pembahasan ini dikemukakan tentang geografis yang menyangkut kepada luas daerah serta penggunaan areal desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Secara geografis desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal dilihat melalui batas-batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Barat Daya berbatas Tano Rara dengan Desa laru dolok Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.
- b) Sebelah Timur Berbatas dengan Saba Napa dengan Desa laru pasar Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.
- c) Sebelah Utara berbatas Dengan Sungai Batang Gadis dengan Desa Laru Baringin Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.
- d) Sebelah selatan berbatas Saba Dolok dengan Desa Laru Lombang Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Selanjutnya rentang jarak desa Laru Bolak dari ibu kota kecamatan 3 Km. Sedangkan jarak desa Laru Bolak dari kota kabupaten 30 Km.<sup>1</sup> Masyarakat yang berdomisili di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan terdiri dari 85 kepala keluarga. Jumlah penduduk desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1  
Keadaan penduduk desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	150 Orang
2	Perempuan	230 Orang
	Jumlah	380 Orang

Sumber : profil Desa Laru Bolak Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 150 orang laki-laki, dan 230 orang perempuan.

## 2. Keadaan Agama Dan Penganutnya

Penduduk desa laru bolak menganut agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>1</sup> Muhammad Sohir Rangkuti (Kepala Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan), Wawancara Tanggal 17 Juli 2017 di Desa Laru Bolak

Tabel 2  
Keadaan agama desa Laru Bolak

No.	Agama	Persentase%
1	Islam	100%
2	Kristen protestan	-
3	Kristen katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-

Sumber: Profil Desa Laru Bolak Tahun 2017

Dalam masalah ini dapat dilihat dengan jelas bahwa mayoritas penduduk Desa Laru Bolak Islam (100%).

### 3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Laru Bolak

Keadaan perekonomian di desa Laru Bolak dapat dikatakan menengah kebawah, dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3  
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Laru Bolak

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Kepala Keluarga
1	Petani	180
2	Penjahit	3
3	Pedagang	20
4	pegawai negeri sipil (PNS)	10

5	Supir	8
6	Tukang kayu	3
7	Tukang besi	4
	Jumlah	228

Sumber: Profil Desa Laru Bolak Tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk desa Laru Bolak mayoritas petani.

#### 4. Sosial Budaya Masyarakat Desa Laru Bolak

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa, masyarakat desa Laru Bolak kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal masih kental/kuat dengan budaya-budaya yang di tinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, dimana masyarakat selalu mengedepankan budaya tolong menolong didalam masyarakat seperti:<sup>2</sup>

##### a) STM (Serikat Tolong Menolong)

Serikat Tolong Menolong (STM) ini selalu diterapkan dalam masyarakat (apabila ada masyarakat yang terkena musibah, maka masyarakat yang lain datang membantu).

##### b) *Marsialapari* (Bantu Membantu)

*Marsialapari* ini umumnya dilakukan pada pekerjaan dibidang usaha pertanian, perkebunan, dimana seseorang akan membantu masyarakat yang butuh bantuan dan keesokan harinya atau hari-hari

---

<sup>2</sup> Observasi, Tanggal.17 Juli 2017 di Desa Laru Bolak



yang lain orang yang dibantu akan membantu orang yang membantunya.

c) Kesenian dan adat istiadat

Disamping itu masyarakat Desa Laru Boalak masih kental dengan namanya kesenian dan adat istiadat yang diturunkan para nenek moyang yang terdahulu seperti Nasyid, Tor-Tor, Onang-Onang, ungut-ungut dan Gordang Sembilan. Dimana kesenian dan adat istiadat mempunyai arti masing.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal**

Adat *Dalihan Natolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal yang terdiri dari *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* merupakan adat *Dalihan Natolu* dimana *Kahanggi* adalah suatu kelompok kerabat satu marga. Mereka ini termasuk dalam salah satu kelompok dari tiga unsur *Dalihan Natolu*. *Anak Boru* adalah kelompok kerabat yang mengambil istri dari kerabat *Mora*. *Mora* adalah kelompok kerabat yang memberi *Boru* kepada kelompok kerabat *Anak Boru*.

a) Makna *Dalihan Na Tolu*

Makna *Dalihan Na Tolu* yang merupakan tiga batu yang diletakkan pada posisi segi tiga dengan jarak dan tinggi yang sama. Tiga batu tersebut diletakkan atau ditanam dengan jarak yang sama ditengah-

tengah tempat memasak (*tataraing*) sebagai tungku penyangga periuk ketika hendak memasak. Tiga batu tersebut akan menyangga dengan kuat ketika ingin meletakkan peralatan memasak di atasnya seperti *kuali*, dandang, dan periuk.

Dari hasil wawancara dengan bapak Mangaraja Tohar Rangkuti mengatakan bahwa, adat *Dalihan Na Tolu* khususnya di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal bahwasanya adat *Dalihan Natolu* adalah *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*, dibagi menjadi tiga simbol kelompok masyarakat adat yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu urusan. Segala beban dipikul bersama seperti pepatah mengatakan berat sama dipikul ringan sama dijing-jing.<sup>3</sup> Sejalan dengan itu, dari hasil wawancara dengan orang kaya (Raja Enda Malim Rangkuti) berpendapat bahwa, *Dalihan Na Tolu* merupakan aturan sebagai landasan berupa nilai-nilai bersama dalam urusan bersama atau pekerjaan misalnya upacara adat tentu, *Dalihan Na Tolu* sangat berperan penting sekali untuk menjalankan suatu pekerjaan tersebut yang ada didalam satu masyarakat atau suatu kampung.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi ketika ada upacara *pabagaskon boru* di situ terlihat bahwa ketiga dari unsur *Dalihan Na Tolu* berperan dalam

---

<sup>3</sup> Mangaraja Tohar Rangkuti (Tokoh Adat) Wawancara Tanggal 19 juli 2017, di Desa Laru Bolak

<sup>4</sup> Raja Enda Malim Rangkuti (Harajaon) Wawancara Tanggal 20 Juli 2017, di Desa Laru Bolak

melaksanakan tugasnya masing-masing diantaranya si *mora* adalah yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan acara tersebut dan *kahanggi* menjadi si pembantu *mora* tugasnya adalah melengkapi apa-apa yang kurang dari acara tersebut sedangkan *anak borunya* adalah bertugas di tempat memasak (*pardahanan*) dari sini terlihat gambaran bahwa ada interaksi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dimana pendidikan tersebut merupakan nilai tolong menolong, nilai kesabaran, nilai keindahan nilai silaturrahi.

b) Tujuan dan guna adat *Dalihan Na Tolu*

Kemudian dari penjelasan dari bapak Lobe Muhammad Amin adapun tujuan dan guna pelaksanaan *Dalihan Natolu* adalah apabila kita mendirikan suatu pekerjaan maka *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* sangat perlu. Harus saling mengetahui satu sama lain antara *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*, karena ketiga belah pihak inilah yang dapat mempersatukan masyarakat desa dan budaya adat. Kemudian juga dapat memperkuat tali hubungan silaturrahi *dohot parkouman* masyarakat lainnya.<sup>5</sup>

Selain dari itu hasil pengamatan peneliti, adat *Dalihan Na Tolu* bertujuan untuk mempererat persaudaraan supaya:

---

<sup>5</sup> Lobe Muhammad Amin (Hatobangon) Wawancara Tanggal 22 Juli 2017, di Desa Laru Bolak

- 1) Menanamkan nilai-nilai akidah secara emosional (nurani) kepada masyarakat.
- 2) Memberikan contoh teladan kepada masyarakat lainya sebagai anugerah Allah.
- 3) Menanamkan akhlak dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Dengan demikian tujuan dan mamfaat adat *Dalihan Na Tolu* adalah agar masyarakat dapat mencerminkan nilai-nilai akhlaknya untuk hari kedepannya dan dapat juag menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitarya dan mempersatukan serta memperkuat hubungan tali silaturahmidengan masyarakat lainnya.<sup>6</sup>

c) Asal adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Boalak

Bapak Malim Salawet mengatakan bahwa, Asal usul munculnya adat *Daliahan Na Tolu* adalah mulai dari nenek moyang kita, akan tetapi secara singkat adat ini muncul setelah adanya Raja di Laru Bolak. Setelah masuknya agama Islam maka adat-adat yang berlawanan dengan agama Islam mulai dihapuskan. Jadi masyarakat yang melaksanakan adat yang ada pada masa sekarang ini khususnya adat *Dalihan Na Tolu* diistilahkan kepada “*napakoum-koumkon adat ni opung ta na napajolo*

---

<sup>6</sup> Observasi, tanggal 22 juli 2017 di desa laru bolak

*ima songon naita baen sannarion.*” (mengikuti adat nenek moyang kita yang sudah meninggal).<sup>7</sup>

d) Pedoman adat *Dalihan Na Tolu* di Desa Laru Bolak

Dari hasil wawancara dengan bapak Sutan Bumi berpendapat bahwa, Semua orang yang ada di desa Laru Bolak Kecamatan Tambanangan Kabupaten Mandailing Natal setuju bahwa pedoman adat *Dalihan Natolu* berasal dari nenek moyang yang terdahulu dan tidak ditemukan dalam buku, karena di dalam adat *Dalihan Na Tolu* ini turun temurun dari nenek moyang. Tidak ada hukum bagi orang yang tidak melaksanakan adat *Dalihan Na Tolu*, karena ini kebiasaan yang turun temurun yang tidak diperselisihkan.<sup>8</sup>

Dalam pergaulan sehari-hari baik dalam kalangan kerabat maupun masyarakat pada umumnya, orang Angkola Mandailing memiliki gaya bicara yang khas yang dikenal berbicara *pantis* (berbicara dengan lemah lembut) yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw ketika menyampaikan pendidikan terhadap kaumnya. Tidak terlepas dari tradisi, Masyarakat mandailing menegenal dua jenis upacara diantaranya:

1) peristiwa duka cita (*siluluton*)

---

<sup>7</sup> Malim Salawet, (Hatobangon), Wawancara Tanggal 23 Juli 2017, di Desa Laru Bolak

<sup>8</sup> Sutan Bumi (Tokoh Adat), Wawancara Tanggal 1 Agustus 2017 di desa Laru Bolak

Dengan demikian apabila ada yang mendapat musibah masyarakat desa Laru Bolak selalu mengedepankan nilai-nilai pendidikan agama Islam. disaat acara duka cita, peneliti melihat dan berbaur dengan masyarakat nilai-nilai pendidikan agama Islam itu selalu diterapkan meskipun adat tersebut tetap dijalankan, misalnya mulai dari memandikan mayit sampe terus kepada proses pemakamannya, sesuai dengan tuntunan ajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam. dari sinilah bahawa interaksi antara nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam terlihat ada hubungannya di dalam masyarakat tersebut.

## 2) Peristiwa kegembiraan (*siriaon*)

Apabila ada yang hendak melaksanakan prosesi adat pernikahan, ajaran Islam tidak pernah terlupakan di samping adat tersebut dikembangkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. dan dari sini datang istilah orang Angkola Mandailing ialah *pahombar adat dohot ibadat* dimana adat tersebut datang dari tradisi yang tetap dijalankan selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan arti ibadat datang dari Allah SWT yang menyuruh ummatnya untuk selalu beribadah kepadanya. *Hatobangon* serta tokoh adat masih melaksanakan adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak, dengan demikian ketika ada suatu acara adat yang diadakan seseorang yang kurang begitu menjiwai ataupun kurang paham

dengan adat *Dalihan Na Tolu*, hatobangon berharap kepada tokoh-tokoh adat yang betul-betul paham, agar melaksanakan adat *Dalihan Na Tolu* dengan baik dan benar. Setelah masyarakat mengikuti jejak *Dalihan Na Tolu* dengan sendirinya ia menjadi pelaksana dan pendukung *Dalihan Na Tolu* yang aktif.

Dari hasil wawancara dengan bapak Raja Enda Malim Rangkuti beliau berpendapat bahwa, adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak sudah termasuk desa pemangku adat yang sudah mewariskan adat budaya daerah. Sebagai contohnya masyarakat desa Laru Boalak menanamkan sifat-sifat keteladanan hanya saja sebagian orang selama ini kurang memperhatikan adat dan kurang latihan tentang adat *Dalihan Na Tolu*.

Sebaliknya dalam adat Desa Laru Bolak tidak terlepas dari kemunduran mungkin karena kuatnya pengaruh budaya luar yang bersifat materialistis dan kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam adat *Dalihan Na Tolu* sedikit terhambat. Dengan demikian hatobangon maupun tokoh-tokoh adat masyarakat yang ada di desa Laru Bolak selalu mengedepankan adat *Dalihan Na Tolu* untuk memelihara serta melestarikan adat budaya yang ada di daerah kita ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Raja Enda Malim Rangkuti (Harajaon), Wawancara Tanggal 1 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

Dengan demikian dapat disimpulkan perangkat yang ada di desa Laru Bolak mulai dari *hatobangon harajaon* kemudian unsur *Dalihan Na Tolu* berusaha agar generasi muda menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memelihara persaudaraan dan nilai silaturahmi yang merupakan aspek ibadah supaya adat ajaran pendidikan Islam dan budaya tidak hilang dari daerah kita ini.

## **2. Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam proses Interaksi nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal**

Dalam interaksi nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam tergambar pada salah satu proses upacara adat yang disebut dengan *daganak tubu/manjagit haroro ni daganak tubu* yaitu menyambut kelahiran seorang anak.

### **a) *Daganak Tubu/Manjagit Haroro Ni Daganak Tubu***

Ada beberapa tahapan yang diadakan orang Mandailing dalam menyongsong kelahiran anak dalam keluarga yaitu:

#### **1) *Manyonggot***

*Manyonggot* (kejutan) tahapan yang diadakan setelah seorang ibu mengandung. Pihak keluarga *mora* datang membawa makanan (*indahan na dihopalan*) dengan lauknya dan memberi makan *anak borunya* karena telah selamat melewati masa keritis pertama. Tetapi hal ini tidak menjadi kewajiban mutlak. *Mayonggot* bisa dilakukan



dikalangan sendiri maupun keluarga terdekat. Begitu juga dengan kelompok *anak borunya* disamping rasa hormat dan salut kepada moranya menurut adat, *anak boru* lebih gembira atas kelahiran anak keturunan dari moranya. Kemudian *kahanggi* kawan satu darah dari ayah anak yang lahir sudah barang tentu merasa gembira, apalagi anak yang lahir dari satu keluarga. Mereka gembira dengan bertambahnya keluarga sedarah bagi mereka, yang disebut *martorop na markahanggi*. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat interaksi antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* dan menjalin nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti: nilai kekerabatan, Nilai menghormati, Nilai Silaturahmi, Nilai Persaudaraan, Nilai Kedamaian.

## 2) Bangun-Bangun Anak Tubu

*Bangun-bangun anak tubu* adalah mangupa ibu yang baru melahirkan dengan memberi makanan *upa-upa* berupa telur ayam, disertai dengan lauk ayam dan ikan yang *didurung* di sungai. Upacara *mngupa-upa* dilakukan pada waktu pagi hari dalam lingkungan keluarga. Maksud yang tersirat dalam hal ini adalah sesuai dengan ajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, dengan do'a dan harapan "*tondi mulak tu badan*" karena telah selamat melampaui masa keritis dalam proses kelahiran seorang anak.

Menurut Lobe Abdul Karim, tokoh agama desa Laru Bolak, mengungkapkan, semua kegiatan yang dilakukan dalam menyambut kelahiran seorang anak itu adalah *sinta-sinta* artinya permintaan kita terhadap Allah SWT supaya selamat-selamat dan mengungkapkan rasa syukur kita terhadap Allah SWT.<sup>10</sup>

b) Pernikahan (*maripe*)

Proses perkawinan ini dianggap syah apabila telah diselesaikan *hobaran boru* (musyawarah pernikahan secara adat). adakalanya pihak *kahanggi anak boru* dan *mora* mengadakan mufakat sebelum melaksanakan pernikahan. Hobaran boru adalah musyawarah tentang penyelesaian mas kawin, setelah selesai musyawarah ini, maka syahlah pernikahan tersebut. Dalam kehidupan ini setiap insan pada umumnya ingin berkeluarga. Apabila ada anak laki-laki dalam suatu keluarga yang sudah sepantasnya menikah, diwajibkanlah baginya untuk melaksanakan pernikahan karena pernikahan itu adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini sudah terlihat dimana adat *Dalihan Na Tolu* mempunyai interaksi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lobe Abdul Karim (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 4 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

<sup>11</sup> Kariaman (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 5 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

c) *Pajongjong Bagas Naimbaru*

di zaman dahulu sewaktu mendirikan rumah masih dilaksanakan gotong royong, yang punya hajat mendirikan rumah. Jadi semua anak laki-laki yang ada di huta membantu mencari kayu kehutan. Sutan Pangidoan berpendapat bahwa kayu yang dijadikan sebagai bungkulan ialah “*rafa ni hayu*” artinya kayu yang sangat sejuk. Kayu bungkulan tersebut sebelum dinaikkan ke atas terlebih dahulu ditaruh di atas papan yang bersih beralaskan *amak lampisan* serta hidangan makanan gulai kambing (*horbo janggut*) dan dikelilingi oleh *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, *hatobangon* dan *harajaon*. Setelah selesai markobar baru di naikkan kayu tersebut oleh *anak boru* dan diterima oleh *kahanggi* dan di ujung adalah *mora* dan meletakkan kayu tersebut pada posisi yang tepat. Terlihat dari gambaran tersebut bahwa adat *Dalihan Na Tolu* mempunyai nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah nilai tolong menolong.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Kariaman mengungkapkan bahwa, Tolong menolong adalah saling mengerti, menghargai dan saling membantu antara satu sama lain karena manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya dalam istilah adatnya disebut *marsisarion* atau saling mengingat jasa-jasa orang lain. Di dalam

---

<sup>12</sup> Kari Suleman (Tokoh Adat) Wawancara Tanggal 6 Agustus 2017 di Desa Laru Bolak

kehidupan ini harus diakui masing-masing mempunyai kelemahan dan mempunyai kelebihan sehingga saling membutuhkan antara individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan anatara individu yang satu dengan yang lain haruslah tolong menolong karena manusia ini memerlukan orang lain dalam adat *dalihan na tolu* di anjurkan untuk saling tolong menolong baik keadaan *siriayaon* maupun *siluluton*.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam yang terdapat dalam adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal**

#### a) Nilai Aqidah

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis merupakan dasar kekerabatan yang kuat disamping nilai-nilai budaya tradisional. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan ciri khas sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang di anut oleh agama Islam, yang berkaitan dengan akidah, Dari hasil wawancara dengan bapak Sutan Baringin diungkapkan bahwa, terdapat nilai-nilai aqidah dalam adat *manat markahanggi*. *Menet* artinya teliti, hati-hati bertenggang rasa, dan mempunyai sikap

---

<sup>13</sup> Kariaman (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 7 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

sabar dan berperilaku baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari baik dalam acara *siriayon* maupun *siluluton*.<sup>14</sup>

Menurut bapak Kariaman mengatakan bahwa, sabar adalah salah satu nilai akidah pendidikan Islam. Sabar juga merupakan salah satu kunci kebahagiaan dan ketenangan hidup.<sup>15</sup> Hidup didunia penuh dengan tantangan dengan cobaan. Manusia dalam menjalankan kehidupannya didunia ini tidak luput dari ujian dan cobaan. Ketika kita mengalami ujian dan cobaan kita harus menghadapinya dengan sabar. Sabar sangat eret kaitanya dengan kadar keimanan seseorang musibah atau bencana yang diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum, jika ditinjau dari segi aqidah Islam.

#### b) Nilai Ibadah

Dari hasil wawancara dengan bapak Lobe Abdul Karim mengungkapkan bahwa, Tolong menolong adalah saling mengerti, menghargai dan saling membantu antara satu sama lain karena manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya dalam nilai ibadah terdapat nilai adat disebut *marsisarion* atau saling mengingat jasa-jasa orang lain. Di dalam kehidupan ini harus diakui masing-masing mempunyai kelemahan dan mempunyai kelebihan sehingga saling

---

<sup>14</sup> Sutan Baringin (Tokoh Adat), Wawancara Tanggal 2 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

<sup>15</sup> Kariaman (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 5 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

mebutuhkan antara individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>16</sup> Selanjutnya ketika kahanggi mengadakan acara pesta ataupun kemalanagan sangatlah membutuhkan bantuan orang lain terutama *Anak Boru* dalam satu desa.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah terlihat bahwa ajaran Islam sudah diterapkan dan juga nilai-nilai adat sudah di jalankan, namun tidak dipungkiri masih banyak masyarakat desa laru bolak kurang mematuhi ajaran tersebut di karenakan besarnya pengaruh budaya globalisasi yang dapat membuat masyarakat tidak memperdulikan adat serta ajaran agama tersebut. Dari hasil observasi peneliti melihat sudah sebagian besar nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai adat tersebut sudah di jalankan dan karena mandailing natal negeri beradat dan taat beribadat. Selain adat dijalankan ajaran agama Islam juga di amalkan (*pahombaar adat dohot ibadat.*)

#### c) Nilai akhlak

Di antara keagungan pendidikan Islam nilai-nilai saling menghormati dan memelihara sesama ummat manusia sangatlah dianjurkan. Dari hasil wawancara dengan bapak Jahabibun mengatakan bahwa, menghormati adalah saling menjaga dan memelihara hubungan agar terhindar dari penghianatan atau penghinaan yang ditimbulkan

---

<sup>16</sup> Lobe Abdul Karim (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 4 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

berbagai pihak. Apabila ada saudara yang terbukti telah berhianat yakni melakukan hubungan sesama manusia yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam, sehingga masyarakat yang ada disuatu desa tersebut wajib mengarahkannya kembali kejalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, Sehingga melahirkan masyarakat yang saling menghormati yang hidup rukun dan damai.

Dapat dilihat bahwa terdapat nilai-nilai akhlak dalam adat *Elek Maranak Boru Elek* artinya pandai mengambil hati, *malo* membuat *roha* agar diambil hatinya senantiasa baik dan setia. *Elek maranak boru* bermakna agar *mora* pandai menyenangkan hati *anak borunya*.

Dari hasil wawancara dengan bapak Japarmanonan berpendapt bahwa, *anak boru* bukan saja unsur *dalihan na tolu* yang setiap saat harus bersedia diperintah *mora* untuk kepentingan *mora*. Tetapi *anak boru* juga bisa mengeluarkan pendapat yang menurutnya harus dilakukan untuk memelihara keharmonisan dan kesejahteraan lahir batin *moranya*. Untuk menjaga agar peranan itu berfungsi sebaik-baiknya, maka *mora* harus *elek* kepada *anak borunya*.

#### d) Nilai Sosial

##### 1) Nilai Silaturahmi

Dari hasil wawancra dengan bapak Kari Suleman “Dalam ajaran Islam, menjalin hubungan silaturahmi digolongkan kepada akhlak, manusia sebagai hamba Allah SWT yang hidup dalam

bermasyarakat sangat dianjurkan untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baik kepada sesama untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam bermasyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan tanpa bantuan orang lain, pernikahan cukup untuk meluaskan *parkouman* atau *pabolak pinggan panganan*. Nilai silaturahmi sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan salah satunya pernikahan lah yang dapat menyebar luaskan hubungan tali silaturahmi.<sup>17</sup>

Seseorang makin bertambah kebahagiaannya bila ia mampu menempatkan diri pada posisi adat di dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya perjuangan yang berdiri tetapi di topang oleh keteladanan dan pandangan yang maju. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat An-nisa ayat 1 yang berbunyi:

## 2) Nilai kekerabatan

Nilai kekerabatan atau keakraban berada di tempat utama dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutan Pangidoan mengatakan bahwa “ Nilai kekerabatan merupakan hal yang paling pokok dalam bermasyarakat”. Nilai inti kekerabatan masyarakat batak utamanya terwujud dalam pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu*. Hubungan kekerabatan dalam hal ini terlihat

---

<sup>17</sup> Kari Suleman (Tokoh Agama) Wawancara Tanggal 6 Agustus 2017 di Desa Laru Bolak



pada tutur sapa yang baik karena adanya hubungan darah ataupun pertalian perkawinan.<sup>18</sup>

### 3) *Somba Marmora*

*Mora ni mora* disebut juga dengan *hula dongan*, artinya *mora* dari *mora* adalah *hula-hula*, *mora* juga disebut juga sebagai *dongan*. Dari hasil wawancara dengan bapak Sutan Barani mengatakan “ dalam hal ini *mora* dari *mora* dengan pisang raut memiliki dua jalinan kekerabatan, yaitu sebagai *mora* dan sebagai *kahanggi* juga. Maka anak ni *mora* dinikahkan kepada anak *nianak boru* dengan menggunakan *walimah*, *walimah* artinya jamuan kepada sang *mora* atau pesta perkawinan sedangkan *walimah* dari segi istilah artinya makanan pengantin, maksudnya makanan yang disediakan khususnya yang disediakan khusus dalam acara pesta perkawinan. Hasil wawancara peneliti dari tokoh adat Sutan Barani diatas, contoh nilai *Somba Marmora* yaitu saling menghargai pendapat orang lain maupun dalam pekerjaan oleh *moranya* seperti *siluluton* maupun *horja siriaon*.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Somba Marmora* yaitu:

#### 1) Nilai Persaudaraan

---

<sup>18</sup> Sutan Pangidoan (Tokoh Adat) Wawancara Tanggal 7 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

Dari hasil wawancara dengan bapak Jadarus mengatakan “ Agama Islam selalu menanamkan supaya kita menjalin persaudaraan yang baik dan ditanamkan dalam pendidikan akhlak, Islam adalah agama fitrah, agama yang memberi pedoman hidup kepada manusia sesuai dengan tuntunan hidupnya. Manusia yang bernaluri secara seksual dan berketurunan. Dan diberi pedoman hidup untuk berkeluarga secara beradaban, berkehormatan dengan melaksanakan pernikahan. Karena pernikahan adalah suatu akat atau ikatan untuk menghalalkan laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga serta menimbulkan rasa kasih sayang yang diridhoi Allah SWT.<sup>19</sup>

Dalam kehidupan ini kita sesama hamba Allah SWT kita harus menjalin hubungan persaudaraan antara sesama manusia supaya saling kenal mengenal, sebab Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa kita juga di suruh untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya.

## 2) Nilai Kesejahteraan

Kemudian hasil wawancara dengan bapak martua mengatakan “nilai kesejahteraan digunakan arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang sejahtera adalah orang yang berkelakuan baik, kesejahteraan itu dapat pula berarti sopan berhadap budi bahasanya.

---

<sup>19</sup> Jadarus (Tokoh Agama) Wawancara Tanggal 7 Agustus 2017 di Desa Laru Bolak

Dengan demikian kesejahteraan lebih mengacu kepada upaya membingbing, memandu, mengarahkan, membiasakan, dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam msyarakat. Kesejahteraan ini menggambarkan keadaan dimana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.<sup>20</sup>

### 3) Nilai Kedamaian

Nilai damai menurut Malim Naposo sebagai tokoh agama mengatakan “suatu yang telah mencapai kesempurnaan di dunia maupun di akhirat. Sementara bahwa yang disebut damai adalah suatu yang menimbulkan rasa keharuan dan kepuasan, kesenangan, dan seterusnya, selanjutnya yang damai itu juga adalah sesuatu yang sesuai dengan keinginan, dan yang disebut damai dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmad, memberi perasaan senang dan bahagia.<sup>21</sup>

Jadi nila-nilai kedamaian itu tercantum pada pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *martahi*, kalau tidak ada *martahi* atau musyawarah mungkin bisa pecah belah antara keakraban adat *Dalihan Na Tolu* dari situ dibuat permusyawaratan dalam acara adat. Jadi kita lihat terlebih dahulu *martahi* atau musyawarah. Jadi semua

---

<sup>20</sup> Martua (Guru Madrasah) Wawancara Tanggal 8 Agustus 2017 di Desa Laru Bolak

<sup>21</sup> Malim Naposo (Tokoh Agama) Wawancara Tanggal 8 Agustus 2017 di Desa Laru

acara adat yang dilakukan boleh dilaksanakan selagi tidak menyalahi pendidikan agama Islam, karena terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mengarahkan kejalan agama. kemudian keakrapan (*rasa holong* ) juga merupakan termasuk kedalam nilai kedamaian, karena *rasa holong* merupakan suatu perilaku hidup yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Dari hasil observasi di lapangan penulis melihat manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri. Untuk itu diperlukan untuk menumbuh kembangkan rasa ukhwah antara sesama agama Islam. Untuk menjalain persaudaraan yang baik dalam kehidupan sehingga dapat saling mengenal, menghargai, saling tolong menolong, saling menjalin silaturahmi sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam.<sup>22</sup>

### **C. Pembahas Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam adat *Dalihan Na Tolu*, di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan yang merupakan adat *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*, sudah saling mempunyai rasa kehormatan dan memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam adat *Dalihan Na Tolu*, dan mempunyai relevansi dalam penelitian.

---

<sup>22</sup> Observasi Tanggal 8 Agustus 2017 di Desa Laru Bolak

Dengan menemukan temuan umum yaitu peletakan desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan dan sejarahnya adat *Dalihan Na Tolu*. Dan menemukan temuan khusus yaitu peranan *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam di desa Laru Boalak Kecamatan Tambangan Kabupaten Manadailing Natal yang ditemukan adalah nilai tolong menolong, nilai kesabaran, nilai menghormati, nilai silaturahmi, nilai kekerabatan, nilai menghormati, nilai kesejahteraan, dan nilai kedamaian.

Dari hasil pengamatan penulis apabila ada permasalahan yang ada di dalam masyarakat, *Dalihan Na Tolu* sangat berperan penting untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang di istilahkan dengan *martahi* atau musyawara

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap budaya Mandailing Natal *Dalihan Na Tolu* maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adat *Dalihan Na Tolu* di desa Laru Bolak yang terdiri dari tiga unsur yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Ketiga unsur ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan kedudukan dan fungsi ini ditentukan oleh kedudukannya, apakah saat itu yang bersangkutan berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* atau *mora*. Jika pada suatu saat tertentu seseorang berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* maka pada saat lain dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat.

*Dalihan Na Tolu* terjadi dengan adanya perkawinan, sebab inilah terjadinya ikatan diantara tiga pihak tersebut, seolah-olah mereka bagai tiga tungku di dapur yang besar gunanya dalam menjawab persoalan hidup sehari-hari. Adapun cara kerja *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menunjang dan saling mendukung. Dan sesungguhnya sesama unsur *Dalihan Na Tolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi itulah yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat

Mandailing Natal. Prinsipnya semua orang menjadi pengayom dan mendapat pengayoman dari Allah SWT. Setiap hamba yang beriman pasti mencintai dan ingin dicintai oleh Allah SWT, sesungguhnya cara mencintai Allah dan dicintai oleh Allah adalah dengan mengikuti jalan, syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dalam setiap keyakinan, ucapan, dan perbuatannya.

2. Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat di desa Laru Bolak Kecamatan Tambangn Kabupaten Mandailing.

Dalam interaksi nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam tergambar pada salah satu proses upacara adat yang disebut dengan *daganak tubu/manjagit haroro ni daganak tubu* yaitu menyambut kelahiran seorang anak.

a) *Daganak Tubu/Manjagit Haroro Ni Daganak Tubu*

Ada beberapa tahapan yang diadakan orang Mandailing dalam menyongsong kelahiran anak dalam keluarga yaitu

1) *Manyonggot*

*Manyonggot* (kejutan) tahapan yang diadakan setelah seorang ibu mengandung. Pihak keluarga *mora* datang membawa makanan (*indahan na dihopalan*) dengan lauknya dan memberi makan *anak borunya* karena telah selamat melewati masa keritis pertama. Tetapi hal ini tidak menjadi kewajiban mutlak. *Mayonggot* bisa dilakukan dikalangan sendiri maupun keluarga terdekat. Begitu juga dengan kelompok *anak borunya* disamping rasa hormat dan salut kepada

moranya menurut adat, *anak boru* lebih gembira atas kelahiran anak keturunan dari moranya. Kemudian *kahanggi* kawan satu darah dari ayah anak yang lahir sudah barang tentu merasa gembira, apalagi anak yang lahir dari satu keluarga. Mereka gembira dengan bertambahnya keluarga sedarah bagi mereka, yang disebut *martorop na markahanggi*. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat interaksi antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* dan menjalin nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti: nilai kekerabatan, Nilai menghormati, Nilai Silaturahmi, Nilai Persaudaraan, Nilai Kedamaian.

## 2) *Bangun-Bangun Anak Tubu*

*Bangun-bangun anak tubu* adalah mangupa ibu yang baru melahirkan dengan memberi makanan *upa-upa* berupa telur ayam, disertai dengan lauk ayam dan ikan yang *didurung* di sungai. Upacara *mngupa-upa* dilakukan pada waktu pagi hari dalam lingkungan keluarga. Maksud yang tersirat dalam hal ini adalah sesuai dengan ajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, dengan do'a dan harapan "*tondi mulak tu badan*" karena telah selamat melampaui masa keritis dalam proses kelahiran seorang anak.

Menurut Lobe Abdul Karim, tokoh agama desa Laru Bolak, mengungkapkan, semua kegiatan yang dilakukan dalam menyambut kelahiran seorang anak itu adalah *sinta-sinta* artinya permintaan kita



terhadap Allah SWT supaya selamat-selamat dan mengungkapkan rasa syukur kita terhadap Allah SWT.<sup>1</sup>

### 3) Pernikahan (*maripe*)

Proses perkawinan ini dianggap syah apabila telah diselesaikan *hobaran boru* (musyawarah pernikahan secara adat). adakalanya pihak *kahanggi anak boru* dan *mora* mengadakan mufakat sebelum melaksanakan pernikahan. Hobaran boru adalah musyawarah tentang penyelesaian mas kawin, setelah selesai musyawarah ini, maka syahlah pernikahan tersebut. Dalam kehidupan ini setiap insan pada umumnya ingin berkeluarga. Apabila ada anak laki-laki dalam suatu keluarga yang sudah sepantasnya menikah, diwajibkanlah baginya untuk melaksanakan pernikahan karena pernikahan itu adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini sudah terlihat dimana adat *Dalihan Na Tolu* mempunyai interaksi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

3. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam *Dalihan Natolu* adalah sebagai berikut:

- a. Nilai ibadah yang terdapat dalam unsur *kahanggi* adalah rasa solidaritas, persaudaraan, tolong menolong, dan bijaksana. Dalam unsur *anak boru* adalah berlaku hormat, tolong menolong, dan kasih sayang. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Lobe Abdul Karim (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 4 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

<sup>2</sup> Kariaman (Tokoh Agama), Wawancara Tanggal 5 Agustus 2017, di Desa Laru Bolak

dalam unsur *mora* adalah kerajinannya dalam beribadah, suka menolong, shaleh, dan tidak memiliki sifat sombong.

- b. Nilai akhlak yang terdapat dalam unsur *kahanggi* adalah memiliki sikap untuk saling menjaga, melindungi, saling tolong menolong, memiliki tutur sopan santun, memiliki rasa keakraban, dan etika dalam bersenda gurau. Dan dalam unsur anak boru adalah memiliki sifat sabar, dermawan, dan tidak sombong meskipun mereka dihormati. Sedangkan dalam unsur *mora* adalah sikap saling menyayangi, saling menghormati, dan sopan santun dalam berperilaku.
- c. Nilai akidah yang terdapat dalam unsur *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* adalah nilai akidah yang berhubungan dengan keimanan yang bersarang dalam diri, baik dari pihak *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Sebab bila iman tidak ada, maka mustahil makna filosofis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Natolu* dapat dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

## **B. Saran-Saran**

1. Diharapkan kepada bagi pemerhati pendidikan khususnya daerah Mandailing Natal agar tidak hanya mementingkan pendidikan disekolah saja. Tetapi juga mementingkan pendidikan non formal atau informal, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat yang bisa dijadikan sebagai wahana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab di dalam budaya tersebut terkadang terdapat nilai-nilai

pendidikan, dan sebaliknya pendidikan adalah merupakan suatu proses pelestarian budaya.

2. Diharapkan kepada para tokoh-tokoh adat Mandailing Natal, para orang tua, alim ulama, umumnya masyarakat Mandailing Natal untuk berupaya melestarikan suatu budaya *Dalihan Na Tolu* dengan berbagai langkah seperti pemberian contoh/keteladanan, demonstrasi, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut dapat dipergunakan dalam melestarikan adat *Dalihan Na Tolu*. Dengan langkah seperti memberi contoh maka adat yang semula hanya sebagai pengetahuan, dapat digiring menjadi sikap dan kemudian berubah wujud menjadi diamalkan dan dipraktikkan atau didemonstrasikan dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka media, 2014
- Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2005.
- Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, Cita Pustaka, 2012.
- Basyral Hamidi Harahap, *Siala Sampagul Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*, Padangsidempuan: Pemerintah Kota Padangsidempuan, 2004.
- Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
- Dokumentasi, Daftar Nama-Nama Keluarga Desa Laru Bolak, 13 maret 2017.
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, 1990.
- G. Siregar Baumi, *Surat Tumbaga Holing*, Padangsidempuan: tp, 1984.
- Haidar Putra, *Pemberdayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2001.
- Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, jakarta: friska agung insani, 2000.
- Lexy J.Moleong. *metodologi penelitian kualitatif* Jakarta: Pt Rineka Cipta Juni, 1996.
- M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, 2007.
- Masri Singa Rimbun, *Metode Penelitian Survei* jakarta: LP3ES,1989.
- , *Metode Penelitian Survei* jakarta: LP3ES,1989.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Omar Mohammad Al-Toumy AL-Syaibany, (Terj) Hasan Langulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979..
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara,1988.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk., *Burangir Nahombang*, Medan: Mitra Sari, tth.
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturan*, Medan: Mitra, 2014.
- , *TuturPoda*, Medan: Mitra, 2011.
- Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, 1989.
- Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola*, Cv.Permata Mitra Sari 2015.

-----, & Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, Padangsidempuan, tp, 2013.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

**TABEL I**  
**HASIL OBSERVASI**

NO	Uraian Yang Di Teliti	Hasil pengamatan	interperestasi
1	Letak geografis lokasi penelitian.	Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, 3 Km dari kota kecamatan 30 Km dari kota Kabupaten.	Baik
2	Keadaan agama dan penganutnya dalam masyarakat.	Berdasarkan Hasil Observasi Di Lapangan, Keadaan Agama Di Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, Mayoritas 100% Menganut Agama Islam.	Baik
3	Sosial Budaya Masyarakat desa Laru Bolak.	Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa, masyarakat desa Laru Boalak kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal masih kental/kuat dengan budaya-budaya yang di tinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, dimana masyarakat selalu mengedepankan budaya tolong menolong didalam masyarakat.	Baik

4	<p>Tujuan dan guna adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di masyarakat.</p>	<p>Menanamkan akhlak dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.</p> <p>Dengan demikian tujuan dan mamfaat adat <i>Dalihan Natolu</i> adalah agar masyarakat dapat mencerminkan nilai-nilai akhlaknya untuk hari kedepannya dan dapat juag menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitarya dan mempersatukan serta memperkuat hubungan tali silaturahmi dengan masyarakat lainnya.</p>	
5	<p>Nilai Kedamaian yang ada dalam masyarat.</p>	<p>Dari hasil observasi dilapangan penulis melihat manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri.</p> <p>Untuk itu diperlukan untuk menumbuh kembangkan rasa ukhwah antara sesama agama Islam. Untuk menjalain persaudaraan yang baik dalam kehidupan sehingga dapat saling mengenal, menghargai, saling tolong menolong, saling menjalin silaturahmi sesuai dengan</p>	Baik



		ajaran pendidikan agama Islam.	
--	--	--------------------------------	--

**TABEL II**

**HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH ADAT**

NO	Item Pertanyaan	Jawaban	interpretasi
1	Bagaimanakah pandangan bapak tentang adat <i>Dalihan Na Tolu</i> Di Desa ini?	Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> yang ada di desa ini sudah bisa dikatakan baik, karena adat <i>Dalihan Natolu</i> adalah <i>Kahanggi, Anak Boru</i> dan <i>Mora</i> , dibagi menjadi tiga simbol kelompok masyarakat adat yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu urusan.	Baik
2	Apa sajakah menurut pandangan bapak tentang peranan <i>Dalihan Na Tolu</i> Di desa ini?	Menurut pandangan saya <i>Dalihan Na Tolu</i> sangat berperan penting sekali untuk menjalankan suatu pekerjaan tersebut yang ada didalam satu masyarakat atau suatu kampung.	Baik
3	Bagaimanakah proses interaksi adat <i>Dalihan Na Tolu</i> dengan pendidikan agama islam di desa ini?	Nilai budaya berkaitan erat dengan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan seharusnya ditinggalkan. Ajaran islam merupakan dasar kekerabatan yang kuat di samping nilai-nilai budaya tradisional.jadi proses interaksinya	Baik

		adalah sama-sama menanamkan nilai-nilai ke Islaman.	
4	Bagaimanakah pendapat bapak tentang proses terjadinya adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di Desa ini?	.Jadi proses terjadinya adat <i>Dalihan Natolu</i> di Desa ini, mulai dari nenek moyang kita, akan tetapi secara singkat adat ini muncul setelah adanya Raja di Laru Bolak. Setelah masuknya agama Islam maka adat-adat yang berlawanan dengan agama Islam mulai dihapuskan. Jadi masyarakat yang melaksanakan adat yang ada pada masa sekarang ini khususnya adat <i>Dalihan Natolu</i> diistilahkan kepada “ <i>napakoum-koumkon adat ni opung ta na napajolo ima songon naita baen sannarion.</i> ”	Baik
5	Apakah ada pedoman adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa ini?	Menurut pendapat saya pedoman adat <i>Dalihan Na tolu</i> di desa ini, berasal dari nenek moyang yang terdahulu dan tidak ditemukan dalam buku, karena didalam adat <i>Dalihan Natolu</i> ini turun temurun dari nenek moyang.	Baik

6	<p>Bagaimanakah usaha yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa ini?</p>	<p>Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya, jadi adat adalah suatu unsur yang di jaga dan dikembangkan di dalam masyarakat supaya adat tersebut tidak hilang bahkan sebaliknya memunculkan adat di dalam suatu masyarakat apabila ada persengketa yang tidak terselesaikan maka adat <i>Dalihan Na Tolu</i> bisa di kedepankan supaya bisa terselesaikan dengan baik.</p>	Baik
7	<p>Bagaimana pendapat bapak tentang manfaat adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Adapun Pendapat Saya Tentang Manfaat <i>Dalihan Na Tolu</i> Di Dalam Kehidupan Sehari-Hari ialah Memelihara Kemesraan Dan Kehangatan Hubungan Dengan Orang Tua, Saudara, Dan Kerabat Dekat, Untuk Mncapai Masyarakat Yang Baik</p>	Baik

		Yaitu Masyarakat Yang Mempunyai Budaya Adat <i>Dalihan Natolu</i> , Yang Ber Moral Serta Berakhlakul Karimah, Dan Selalu Bertaqwa Kepada Allah SWT.	
--	--	---	--

**TABEL III**

**HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA**

NO	Item Pertanyaan	Jawaban	interpretasi
1	Apa saja kah Nilai-nilai pendidikan agama yang Islam yang terdapat dalam adat <i>Dalihan Na Tolu</i> ?	Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam adat <i>Dalihan Na Tolu</i> diantaranya adalah <i>Menet markahanggi</i> , mempunyai sikap sabar dan berperilaku baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari baik dalam acara <i>siriayon</i> maupun <i>siluluton</i> . Hidup didunia penuh dengan tantangan dengan cobaan. Manusia dalam menjalankan kehidupannya didunia ini tidak luput dari ujian dan cobaan. Sehingga dari snilah timbul nilai-nilai ke Islaman yang terdapat dalam adat <i>Dalihan Na Tolu</i> .	Baik
2	Bagaimanakah pendapat bapak tentang	Dalam ajaran Islam, menjalin hubungan silaturahmi digolongkan kepada akhlak,	

	<p><i>Adat Dalihan Na Tolu</i> yang berhubungan dengan nilai-nilai silaturahmi.</p>	<p>manusia sebagai hamba Allah SWT yang hidup dalam bermasyarakat sangat dianjurkan untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baik kepada sesama untuk menjalani kehidupan di dunia ini.</p>	
--	---	---	--

**TABEL IV**

**HASIL WAWANCARA DENGAN HARAJAON**

NO	Item Pertanyaan	Jawaban	interpretasi
1	Apakah menurut pandangan bapak <i>Adat Dalihan Na Tolu</i> di desa ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan?	Menurut pandangan saya adat <i>Dalihan Natolu</i> di desa Laru Bolak sudah termasuk desa pemangku adat yang sudah mewariskan adat budaya daerah. Sebagai contohnya masyarakat desa Laru Boalak menanamkan sifat-sifat keteladanan hanya saja sebagian orang selama ini kurang memperhatikan adat dan kurang latihan tentang adat <i>Dalihan Natolu</i> .	Kurang baik
2	Apakah menurut bapak ada kemunduran tentang penerapan adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa ini?	Menurut pandangan saya desa Laru Bolak ini tidak terlepas dari hal yang namanya kemunduran, mungkin karena kuatnya pengaruh budaya luar yang bersifat materialistis dan kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.	Kurang baik



**TABEL V**

**HASIL WAWANCARA DENGAN HATOBANGON**

NO	Item Pertanyaan	Jawaban	interpretasi
1	Apa sebenarnya tujuan diadakannya adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa ini pak?	Jadi sebenarnya tujuannya adalah apabila kita mendirikan suatu pekerjaan maka <i>Kahanggi, Anak Boru</i> dan <i>Mora</i> sangat perlu. Harus saling mengetahui satu sama lain antara <i>Kahanggi, Anak Boru</i> dan <i>Mora</i> , karena ketiga belah pihak inilah yang dapat mempersatukan masyarakat desa dan budaya adat. Kemudian juga dapat memperkuat tali hubungan silaturahmi <i>dohot parkouman</i> masyarakat lainnya.	Baik
2	Kira-kira kapan ya pak munculnya adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa ini?	Kalau berbicara tentang kapan munculnya adat <i>Dalihan Na Tolu</i> di desa ini, munculnya adat <i>Dalihan Na Tolu</i> mulai dari nenek moyang kita, akan tetapi secara singkat adat ini muncul setelah adanya Raja di Laru Bolak. Setelah masuknya agama Islam	Baik

		<p>maka adat-adat yang berlawanan dengan agama Islam mulai dihapuskan. Jadi masyarakat yang melaksanakan adat yang ada pada masa sekarang ini khususnya adat <i>Dalihan Natolu</i> diistilahkan kepada “<i>napakoum-koumkon adat ni opung ta na napajolo ima songon naita baen sannarion.</i>”</p>	
--	--	--	--

## LAMPIRAN I

### A. Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara yang harus peneliti tanyakan kepada responden penelitian ialah:

1. Apa sajakah menurut pandangan bapak tentang peranan *Dalihan Na Tolu* di desa ini?
2. Apakah ada pedoman adat *Dalihan Na Tolu* di desa ini?
3. Apa sajakah Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam adat *Dalihan Na Tolu*?
4. Apakah hubungan pendidikan agama Islam dengan peranan *Dalihan Na Tolu* dan Bagaimanakah pandangan bapak tentang adat *Dalihan Na Tolu* di Desa ini?
5. Apakah menurut pandangan bapak *Adat Dalihan Natolu* di desa ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan?
6. Bagaimanakah proses interaksi adat *Dalihan Na Tolu* dengan pendidikan agama Islam di desa ini?
7. Apa saja prinsip-prinsip yang terdapat dalam adat *Dalihan Na Tolu*?
8. Bagaimanakah pendapat bapak tentang proses terjadinya adat *Dalihan Na Tolu* di Desa ini?
9. Apa sajakah ajaran pendidikan yang terdapat dalam adat *Dalihan Na Tolu*?
10. Bagaimanakah usaha yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan adat *Dalihan Na Tolu* di desa ini?
11. Bagaimana pendapat bapak tentang manfaat adat *Dalihan Na Tolu* di dalam kehidupan sehari-hari?
12. Bagaimanakah pendapat bapak tentang *Adat Dalihan Na Tolu*?
13. Kira-kira kapan ya pak munculnya adat *Dalihan Na Tolu* di desa ini?

## **LAMPIRAN II**

### **B. Pedoman Observasi**

Adapun pedoman observasi yang harus peneliti lihat dilapangan diantaranya ialah:

1. Letak geografis lokasi penelitian.
2. Keadaan agama dan penganutnya dalam masyarakat.
3. Sosial Budaya Masyarakat desa Laru Bolak.
4. Tujuan dan guna adat *Dalihan Na Tolu* di masyarakat.
5. Nilai Kedamaian yang ada dalam masyarakat.

## **DOKUMENTASI PENELITIAN**

### **1. Wawancara Dengan Harajaon Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan**



### **2. Wawancara dengan tokoh Adat Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan.**



3. Wawancara dengan alim ulama Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan.



4. Wawancara dengan Hatobangon Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan.



5. Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Laru Bolak Kecamatan

Tambangan.



6. Wawancara dengan Hamoraon Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan.



7. Wawancara dengan Kahanggi Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan.



8. Wawancara dengan Anak Boru Desa Laru Bolak Kecamatan Tambangan.





9. Observasi Dalihan Na Tolo dalam melaksanakan kegiatan martahi (mupakat). Menyelesaikan suatu masalah.



10. Observasi Dalihan Na Tolo dalam melaksanakan kegiatan salam-salaman.

